

**REPRESENTASI GENDER DALAM FILM *IMPERFECT*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

Tri Vionita Sujianto
NIM. 214110102143

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Tri Vionita Sujianto
NIM : 214110102143
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "Representasi Gender Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 November 2024

Saya Yang Menyatakan



Tri Vionita Sujianto

214110102143

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, Faksimili (02810) 636553, www.dakwah.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

REPRESENTASI GENDER DALAM FILM *IMPERFECT* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Yang disusun oleh **Tri Vionita Sujianto** (214110102143), Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Jumat, 10 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang / Pembimbing,

Sekretaris Sidang / Penguji

Uus Uswatusolihah M.A
NIP. 197703042003122001

Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama,

Arsam M.Si
NIP. 197808122009011011

Mengetahui,
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 45A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636953
www.uinproa.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Tri Vionita Sujanto
NIM : 214110102143
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Representasi Gender Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 30 Desember 2024

Pembimbing

Uus Uswatusolihah, MA

NIP. 197703042003122001

REPRESENTASI GENDER DALAM FILM *IMPERFECT*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Tri Vionita Sujianto
214110102143

ABSTRAK

Salah satu alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender adalah melalui film. Film merupakan bentuk ekspresi realitas sosial yang menggambarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat yang tentunya berdasarkan kode budaya, adat istiadat dan ideologi yang sudah ada sebelumnya. Gender merupakan salah satu elemen realitas yang ada di masyarakat dan bisa diangkat di film. Topik tentang Gender masih menjadi kontroversial di masyarakat, sebab masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin biologis. Dengan menyajikan isu-isu mengenai kesetaraan gender melalui sebuah cerita yang kuat dan emosional, film bisa membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlakuan yang setara dan bebas dari diskriminasi berbasis gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan representasi gender yang terdapat dalam film *Imperfect*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal langsung dari objek penelitian yaitu Film *Imperfect*.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Imperfect* ditemukan dalam jalan cerita, karakter dan pesan yang disampaikan dalam film. Hasil dari penelitian ini menemukan 13 scene/adegan yang merepresentasikan gender dalam film *Imperfect*.

Kata Kunci : Representasi, Gender, Film *Imperfect*

**GENDER REPRESENTATION IN IMPERFECT FILM
(ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)**

Tri Vionita Sujianto
214110102143

ABSTRACT

One effective tool to raise public awareness of gender equality is through film. Film is a form of expression of social reality that depicts the reality that occurs in society which is of course based on cultural codes, customs and pre-existing ideologies. Gender is one element of reality that exists in society and can be raised in film. The topic of Gender is still controversial in society, because many people still do not understand the differences between gender and biological sex. By presenting issues regarding gender equality through a strong and emotional story, film can help increase public understanding of equality and freedom from gender-based discrimination.

This study uses a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method. The researcher will describe and describe the representation of gender in the film Imperfect. The data source used in this study comes directly from the object of research, namely the Film Imperfect.

The results of the study concluded that the meaning of denotation, connotation, and myth in the film Imperfect is found in the storyline, characters and messages conveyed in the film. The results of this study found 13 scenes/scenes that represent gender in the film Imperfect.

Keywords: Representation, Gender, Imperfect Film

MOTTO

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا وَلَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا وَلَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada :

1. Ayahanda Tercinta, Bapak Sujianto yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, membimbing dengan penuh kasih sayang, serta selalu memberikan perhatian yang tidak pernah putus. Skripsi ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab penulis atas segala pengorbanan yang beliau lakukan. Beliau tidak sempat merasakan bangku kuliah tapi penulis adalah bukti nyata bahwa bapak adalah orang yang hebat dan berhasil dalam mendidik anak-anaknya.
2. Mamah Tercinta, Ibu Sutirah yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungannya. Tanpa Mama skripsi ini tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah selesai. Dengan lantang kupersembahkan skripsi ini spesial untuk Mamahku yang selalu mengorbankan apapun demi memberikan yang terbaik untuk anaknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunianya, dan pertolongannya, sehingga dengan segala kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Representasi Gender Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan baik dan tepat. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, serta para sahabatnya.

Dalam Penyusunan dan Penelitian skripsi ini tentunya tak lepas dari doa, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan masukan dan saran, serta dukungan yang tiada henti kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom, selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Wardo, M.Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak, Ibu dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
7. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Sujianto dan Ibu Sutirah, atas segala dedikasi dan pengorbanan yang dilakukan sehingga anaknya bisa berada di titik ini.

8. Kakak Perempuan Tercinta Feronica Fardianti Sujianto dan Kakak Ipar Bagus Prasetyo Aji yang selalu memberikan dukungan, motivasi, menyemangati dan memberikan fasilitas yang paling terbaik untuk penulis menyelesaikan studi ini.
9. Kakak Laki-Laki Tercinta Susanto dan Kakak Ipar Mba Vii yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan arahan untuk adik bungsunya ini.
10. Sahabat Pengajian RT 02, Nailla Salsabila, Anisah Istiqomah, Murti Zaujah, Asri Yusyifa, Nafingatul Khasanah, Etnalyana Miskiyah, Feni Kurniasih, Choeroumamah yang selalu menemaniku, memberikan dukungan, menyemangati dan setia menjadi tempat keluh kesah penulis dari awal skripsi ini masih hanya bayangan sampai akhirnya bisa diselesaikan skripsi ini.
11. Sahabat penulis, Rina Rakhmah Farkhani yang selalu menyemangati penulis, memberikan penulis banyak motivasi, sobat magang yang menemani masa masa galau penulis di jogja.
12. Teman-teman Tadika Mesra KPI C 2021 yang namanya tak bisa penulis sebutkan satu per satu.
13. Teman-Teman KKN Kelompok 82 Desa Candiwulan.
14. Rony Parulian Nainggolan, Salma Salsabil, Nyoman Paul, Tulus, Bernadya, yang menemaniku lewat lagu-lagu ciptaannya.
15. Perempuan penakut yang saat ini sudah menjadi pemberani dan siap menerima segala kebahagiaan, Tri Vionita Sujianto yang berhasil menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan planning.
16. Semua Pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang sudah turut membantu, memberikan semangat dan dukungan selama proses ini, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh

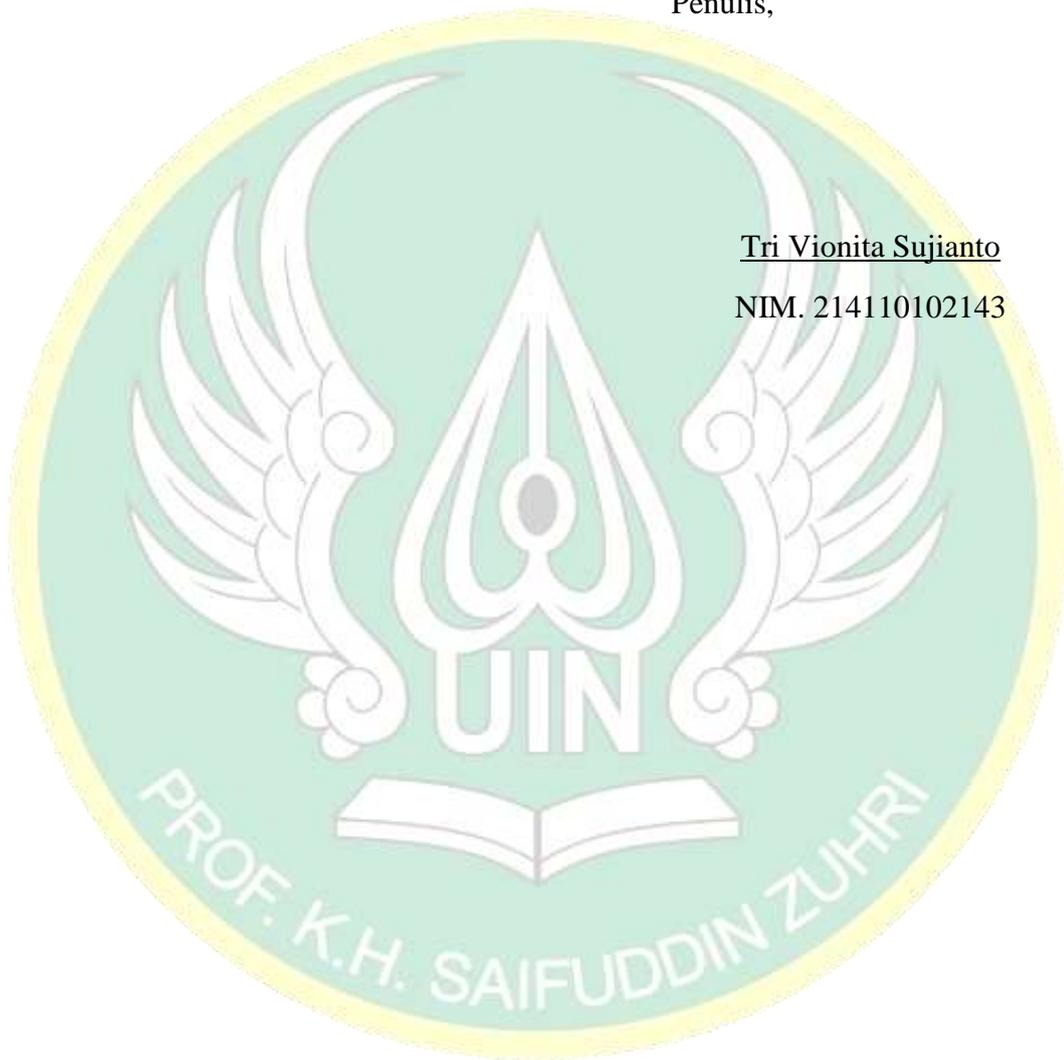
karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Purwokerto, 5 November 2024

Penulis,

Tri Vionita Sujianto

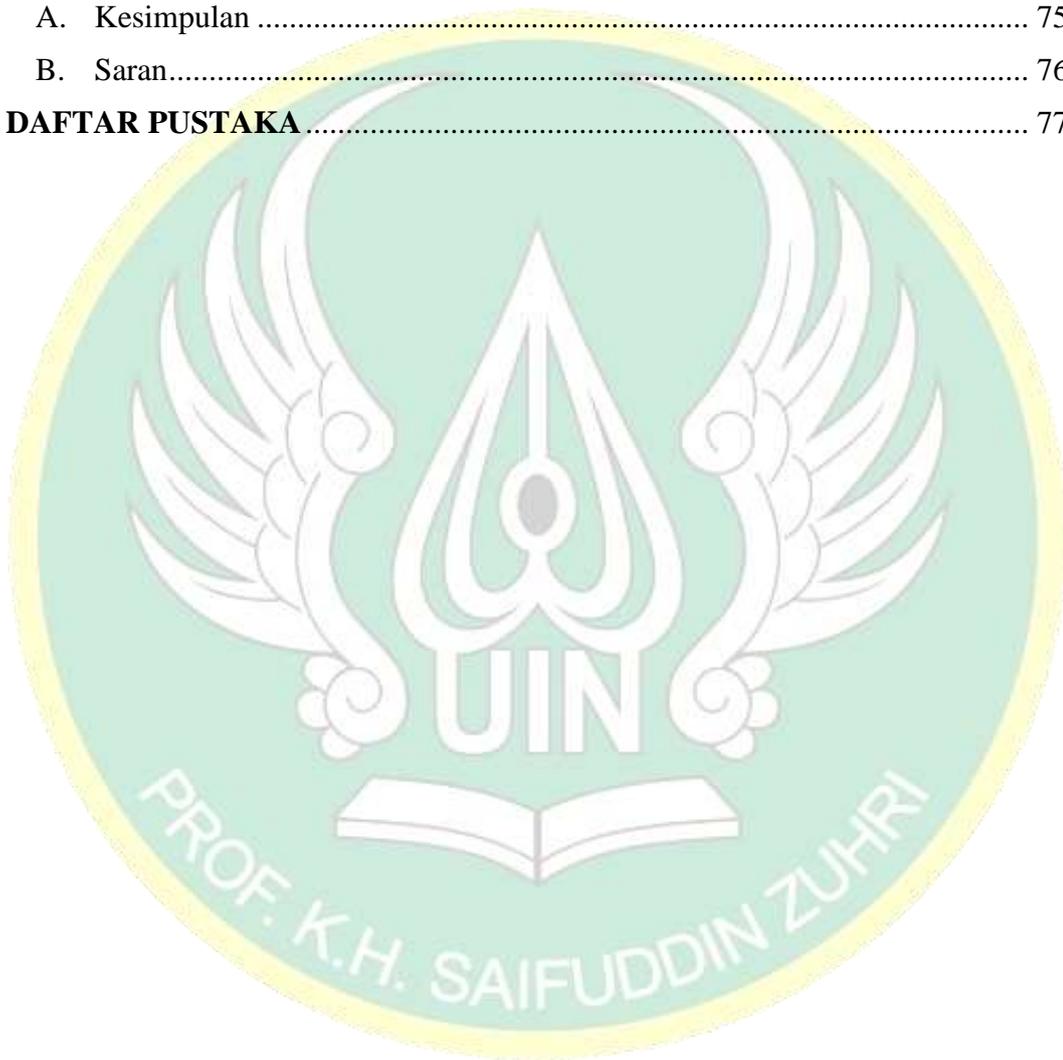
NIM. 214110102143



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN REPRESENTASI GENDER DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	17
A. Kajian Mengenai Representasi Gender.....	17
B. Representasi Gender Dalam Film.....	29
C. Analisis Semiotik Untuk Memahami Pesan dalam Film.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44

E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Film <i>Imperfect</i>	46
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77



DAFTAR GAMBAR

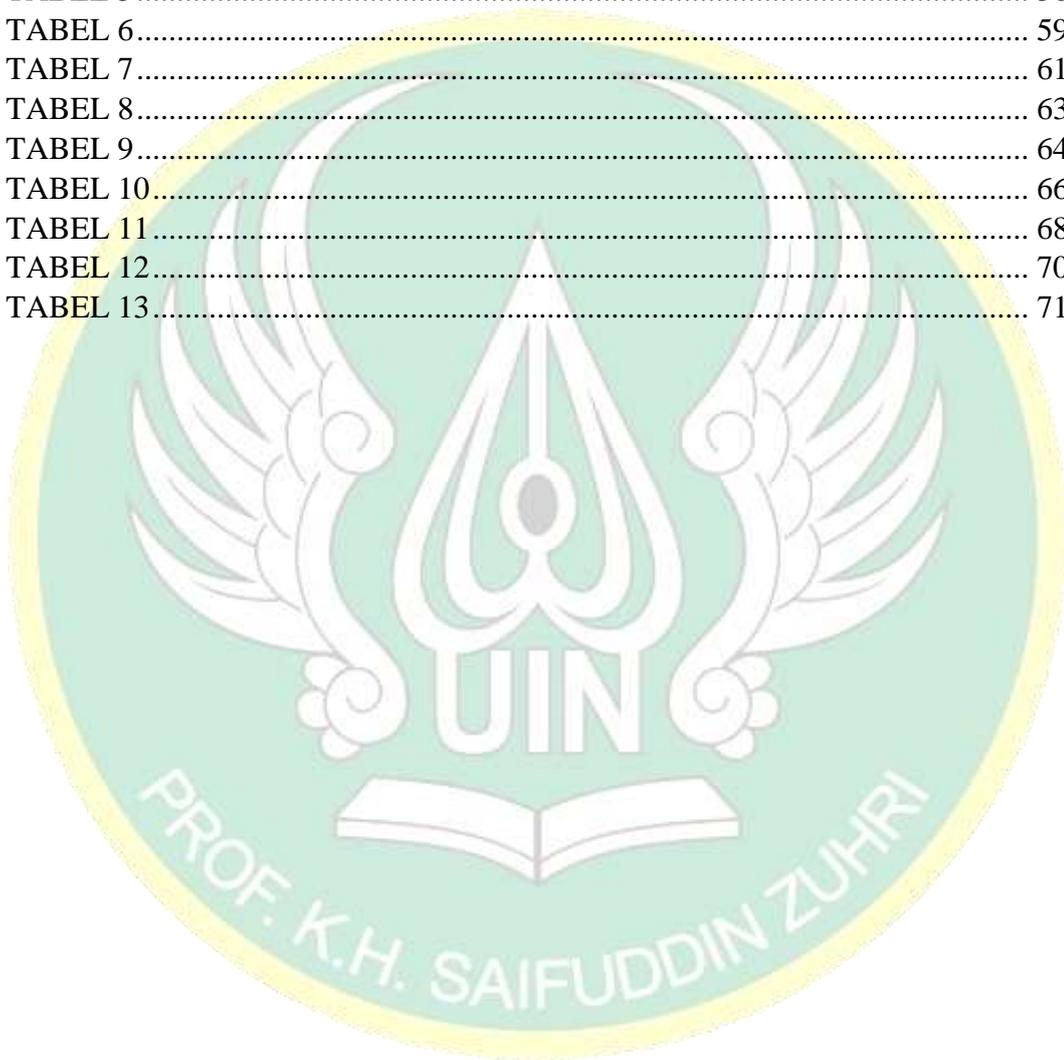
Gambar 2.1 Ferdinan De Saussure.....	35
Gambar 2.2 Charles Sanders Pierce.....	36
Gambar 2.3 Roland Barthes.....	39
Gambar 2.4 Skema Tanda Roland Barthes.....	40
Gambar 4.1 Poster Film Imperfect.....	46
Gambar 4.2 Adegan Menit 00.06.37 (1).....	49
Gambar 4.3 Adegan Menit 00.06.37 (2).....	49
Gambar 4.4 Adegan Menit 00.11.39.....	50
Gambar 4.5 Adegan Menit Ke 00.14.52 (1).....	52
Gambar 4.6 Adegan Menit Ke 00.14.57 (2).....	53
Gambar 4.7 Ekspresi Orang-Orang Di Lift Saat Marsya Masuk Lift.....	53
Gambar 4.8 Ekspresi Rara Saat Masuk Lift.....	53
Gambar 4.9 Ekspresi Orang-Orang Di Lift Saat Rara Masuk.....	53
Gambar 4.10 Adegan Menit 00.15.28.....	55
Gambar 4.11 Adegan Menit Ke 00.15.29 (1).....	57
Gambar 4.12 Adegan Menit Ke 00.15.29 (2).....	57
Gambar 4.13 Adegan Menit Ke 00.15.29 (3).....	57
Gambar 4.14 Adegan Menit Ke 00.27.34 (1).....	60
Gambar 4.15 Adegan Menit Ke 00.27.34 (2).....	60
Gambar 4.16 Adegan Menit Ke 00.29.40.....	61
Gambar 4.17 Adegan Menit Ke 00.42.07.....	63
Gambar 4.18 Adegan Menit Ke 00.45.25 (1).....	65
Gambar 4.19 Adegan Menit Ke 00.45.25(2).....	65
Gambar 4.20 Adegan Menit Ke 00.59.02 (1).....	67
Gambar 4.21 Eskpresi Lulu Berubah.....	67
Gambar 4.22 Adegan Menit Ke 00.56.23.....	68
Gambar 4.23 Adegan Menit Ke 01.42.35 (1).....	70
Gambar 4.24 Adegan Menit Ke 01.42.35 (2).....	70

Gambar 4.25 Adegan Menit Ke 01.42.35 (3)..... 70
Gambar 4 26 Adegan Menit Ke 01.49.19 71



DAFTAR TABEL

TABEL 1.....	49
TABEL 2.....	50
TABEL 3.....	52
TABEL 4.....	55
TABEL 5.....	56
TABEL 6.....	59
TABEL 7.....	61
TABEL 8.....	63
TABEL 9.....	64
TABEL 10.....	66
TABEL 11.....	68
TABEL 12.....	70
TABEL 13.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang sering dimanfaatkan untuk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai karya seni yang dinamis, film mampu memberikan pandangan kepada penonton tentang situasi suatu tempat, budaya, dan karakter yang ada di dalamnya. Selain itu, film berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik bagi para seniman dan pembuat film untuk menyampaikan gagasan serta cerita. Dengan kemampuannya mencakup seluruh aspek sosial, film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya. Berbeda dari media massa lainnya, film dipandang sebagai institusi sosial yang penting. Pesan dalam film tidak hanya merefleksikan, tetapi juga dapat membentuk realitas di masyarakat.¹

Film, sebagai salah satu bentuk ekspresi realitas sosial, berusaha membangun dan menggambarkan realitas dalam masyarakat berdasarkan kode budaya, simbol, adat istiadat, mitos, dan ideologi yang ada. Salah satu elemen realitas sosial yang dapat diangkat di sebuah film adalah gender. Gender merujuk pada pengklasifikasian karakteristik manusia yang ditentukan oleh faktor sosial dan budaya.

Topik mengenai gender kerap menimbulkan kontroversi karena masih banyak yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara identitas gender dan jenis kelamin biologis. Sebagian besar masyarakat masih memiliki pandangan yang keliru tentang gender. Banyak yang mengira bahwa gender identik dengan perempuan, sementara sebagian lainnya menyamakan gender dengan jenis kelamin. Oleh sebab itu,

¹ July Susanti Br Sinuraya, “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan 2020*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021),1-4.

diperlukan usaha yang lebih intensif untuk memperjelas pemahaman masyarakat mengenai makna sebenarnya dari gender.²

Kesalahan ini berkontribusi terhadap berkembangnya ketimpangan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan serta memperluas kesenjangan kualitas hidup keduanya. Menurut para feminis, ketidakadilan gender muncul akibat adanya kesalahpahaman terkait konsep gender yang disamakan dengan konsep seks, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang memiliki makna yang sama yaitu jenis kelamin.³

Isu gender memiliki keterkaitan erat dengan persepsi serta pemahaman agama, termasuk dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, gender dipahami sebagai konsep yang membedakan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan peran serta fungsi keduanya dalam masyarakat. Pada dasarnya, perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, kenyataannya, perbedaan gender sering kali menghasilkan ketidakadilan, baik bagi laki-laki, dan terutama bagi perempuan. Banyak ahli dan tokoh yang mengangkat isu ini melalui berbagai karya, seperti buku, film, dan karya-karya lainnya.

Isu gender yang diperjuangkan oleh berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan yang beranggapan bahwa Islam adalah penyebab munculnya masalah gender di dunia, sering menjadi sorotan. Para orientalis yang berlandaskan misionarisme kerap berupaya mendiskreditkan umat Islam dengan membahas isu ini dalam berbagai karya, seperti buku, artikel, dan tulisan lainnya, yang cenderung menyudutkan dan menyampaikan pandangan sepihak terkait Islam dan gender.⁴

² <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/391/gender-itu-apa-sih> diakses pada 15 juni 2024 pada pukul 16:08

³ Agus Pratiwi et al., *Kesetaraan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial dalam Praktik*, *Pengalaman Riset dan Advokasi Mitra: Knowledge Sector Initiative*, 2022, 1–192, <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2022/03/ksi-1646712875.pdf>.

⁴ Dinar Meidiana, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam*, 2023, <https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/>.

Al-Quran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah SWT dengan derajat yang sama sebagai manusia. Seperti dalam QS. al-Hujurat: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

Ayat ini memberi gambaran kepada kita mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun aktivitas sosial (masalah karir). Ayat ini juga meruntuhkan sepenuhnya pandangan bahwa ada perbedaan antara keduanya sehingga mengasingkan yang satu. Terlepas dari jenis kelaminnya, barangsiapa yang beribadah dengan khushyuk akan mendapat pahala yang lebih besar.

Perbedaan tersebut timbul dari kualitas ketaqwaan dan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Ayat ini juga menekankan bahwa misi utama Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi gender, ras, etnis, dan afiliasi yang melekat dengan orang lain. Meskipun secara teori Al-Quran memuat prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun prinsip-prinsip tersebut sering kali diabaikan dalam penerapannya.⁵

Untuk mengatasi isu gender yang ada, diperlukan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia untuk berperan serta dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan, serta menikmati hasil

⁵ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” Jurnal Al-Ulum 13, no. 2 (2013): 373–94.

pembangunan. Kesetaraan gender, yang juga dikenal sebagai kesetaraan seks atau kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali jika ada alasan biologis yang memerlukan perlakuan berbeda.⁶

Film dapat menjadi alat yang efektif untuk membangkitkan kesadaran dan memberikan inspirasi mengenai pentingnya kesetaraan gender. Dengan menyajikan isu-isu kesetaraan gender dan feminisme melalui cerita yang kuat dan emosional, film memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlakuan yang setara dan bebas dari diskriminasi berbasis gender. Contoh film yang mengangkat tema gender, kesetaraan gender, ketidakadilan gender dan feminisme antara lain film *Kartini* (2017) yang mengangkat tema perjuangan kesetaraan pendidikan untuk perempuan, *Mulan* (2020) mengangkat tema peran gender dan perjuangan seorang perempuan dalam melawan stereotip, *Athirah* (2016) mengangkat tema ketidakadilan gender dalam keluarga patriarkal, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2016) mengangkat tema gender dan pembalasan, *Yuni* (2021) mengangkat tema Pernikahan dini dan hak perempuan untuk menentukan masa depan, dengan banyaknya film yang mengangkat tema mengenai gender ini menunjukkan bagaimana film memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran dan inspirasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan menghilangkan adanya ketidakadilan gender.

Kajian mengenai representasi gender sudah banyak dilakukan, termasuk representasi gender dalam sebuah film. Namun belum ada penelitian yang meneliti terkait film *Imperfect*. Film *Imperfect* merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, yang tayang perdana pada tahun 2019. *Imperfect* adalah film yang berani dan inspiratif dalam

⁶ Dewi Indra Agustina, "Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Operasional Terhadap Keinginan Berpindah (Survei di Kantor Kecamatan Majenang, Kantor Kecamatan Cimanggu dan Kantor Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap Wilayah Barat)" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), 8-10.

mengangkat tema kesetaraan gender dan *positivity* dengan cara yang relevan dan positif. Film *Imperfect* menghadirkan cerita inspiratif tentang Rara, seorang wanita muda yang dihadapkan pada tekanan sosial terkait standar kecantikan dan peran gender. Film *Imperfect* mengangkat beberapa tema yang saling berkaitan, terutama berkaitan dengan representasi gender di masyarakat Indonesia.

Film *Imperfect* telah ditonton oleh lebih dari 2,6 juta penonton sejak dirilis di bioskop seluruh Indonesia.⁷ Film ini juga sukses meraih sejumlah penghargaan, termasuk nominasi di Festival Film Bandung (FFB) ke-33. Beberapa kategori yang diraih antara lain nominasi "Film Bioskop Terpuji", serta nominasi "Pemeran Utama Wanita Terpuji" untuk Jessica Mila dan "Pemeran Utama Pria Terpuji" untuk Reza Rahadian.⁸

Film *Imperfect* menunjukkan stereotip gender perempuan yang berbeda dengan realitas. Meskipun perempuan seringkali digambarkan dengan sifat seperti kelembutan, kepedulian, refleksi, dan toleransi, perempuan sering direpresentasikan dengan cara yang berbeda dari realitas yang ada. Dalam beberapa scene film *imperfect* menggambarkan perbedaan cara pandang dan perlakuan terhadap perempuan yang dianggap kurang menarik karena memiliki warna kulit hitam, gemuk, dan tidak berwibawa. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender yang masih sangat dominan di budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana representasi gender dalam film *Imperfect* dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

⁷<https://www.jawapos.com/music-movie/01255300/imperfect-raup-26-juta-penontonernest-prakasa-berharap-dapat-bonus> diakses pada 15 juni 2024 pada pukul 16:39

⁸<https://mediaindonesia.com/weekend/343810/imperfect-raih-tujuh-nominasi-di-festival-film-bandung-2020> diakses 15 juni 2024 pada pukul 16:36

C. Penegasan Istilah

1. Representasi Gender

Representasi gender dalam konteks media dan budaya mengacu pada cara gender digambarkan dalam berbagai media seperti film, televisi, dan buku. Representasi gender di media dapat berupa stereotip, bias gender, atau penggambaran peran, karakteristik, dan perilaku laki-laki dan perempuan yang tidak akurat. Dalam beberapa kasus, ekspresi gender dapat mempengaruhi persepsi dan nilai masyarakat mengenai gender, memperkuat atau menghancurkan stereotip gender yang ada.⁹

Representasi gender pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media film, yaitu Film *Imperfect*. Dengan melakukan penelitian yang mendalam mengenai representasi gender dalam film, penulis bisa memperoleh pemahaman bagaimana gender dikonstruksi dan dipertahankan dalam budaya visual.

2. Film *Imperfect*

Film *Imperfect* adalah sebuah film drama romantis Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dibintangi oleh Jessica Mila, Reza Rahadian, serta beberapa selebriti dan komedian lainnya. Film ini diadaptasi dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya istri Ernest Prakasa, Meira Anastasia.

Film *Imperfect* bisa ditonton di platform streaming “Vidio”, dengan cara melalui aplikasi atau situs web Vidio dan mencari pada kolom pencarian, dengan mengetik “*Imperfect*”. Atau bisa diakses langsung melalui link ini : <https://www.vidio.com/watch/5297688-imperfect>

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi gender

⁹ Yanti Dwi Astuti, “Media dan Gender,” *Profetik Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2016): 1–8.

dalam film *Imperfect* menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi mengenai analisis semiotika dalam film. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang bagaimana media komunikasi massa merepresentasikan gender dalam film, serta menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai representasi gender dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan pengetahuan terkait topik ini.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melaksanakan penelitian mendalam terkait topik yang dibahas dalam skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka untuk menemukan teori yang dapat dijadikan landasan berpikir dalam menyusun laporan penelitian, serta sebagai acuan dalam menempatkan penelitian ini pada konteks yang tepat.

Selain melakukan penelaahan terhadap buku buku, penulis melakukan penelaahan terhadap hasil hasil penelitian yang terdahulu. Dalam penelaahan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan adanya penelitian yang memiliki kemiripan judul dengan judul yang akan diangkat oleh penulis.

Penelitian pertama yang dijadikan referensi oleh penulis adalah skripsi karya Agatha Everyne Kosim, mahasiswi UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul "Representasi Gender dalam Film Selesai (2021)

(Analisis Semiotika Model John Fiske)." Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa adegan dalam film pendek "Selesai" (2021) yang menunjukkan bias gender, yaitu sebanyak 8 adegan dengan 40 potongan gambar atau tangkapan layar. Melalui analisis semiotika model John Fiske yang menggunakan tiga tingkat pengkodean, peneliti menemukan tindakan bias gender baik secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit) dalam film tersebut.¹⁰

Hasil penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah skripsi karya Lailatul Mufarihah, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Representasi Gender dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'" yang menggunakan Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi gender dalam film tersebut lebih banyak menampilkan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun di awal film ada penggambaran marginalisasi terhadap laki-laki, secara keseluruhan, film ini lebih didominasi oleh penindasan yang dialami oleh perempuan.¹¹

Hasil penelitian ketiga yang dijadikan acuan adalah skripsi karya Qorry Anggraini, mahasiswi UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul "Representasi Gender pada Film Korea Bergenera Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo dan Strong Woman Do Bong Soon". Penelitian ini menggunakan pendekatan gender dan konstruksi media serta menggunakan pendekatan semiotika dalam melihat isu gender pada penelitian. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat representasi gender dalam kedua film drama tersebut. Sebanyak 58 adegan menggambarkan representasi gender pada masing-masing judul. Ada empat jenis representasi gender yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu pemaknaan wanita cantik, pertukaran peran antara pria dan wanita, homoseksualitas (gay), serta sadisme, yakni

¹⁰ Agatha Everyne Kosim, "Representasi gender dalam film 'Selesai' (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)" (Universitas Sriwijaya, 2022).

¹¹ Lailatul Mufarihah, "Representasi Gender dalam film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 1 (2019): 95–101.

kecenderungan untuk menyakiti lawan jenis sebelum melakukan hubungan seksual.¹²

Hasil penelitian keempat yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Ratna Ariani Putri, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Kesetaraan Gender Dalam Film Hanum Dan Rangga : Faith And The City Menurut Perspektif Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa Film ini membagi perspektif Islam tentang kesetaraan gender menjadi dua bidang. Yang pertama menyangkut kesetaraan di bidang kerja, termasuk pengembangan potensi dan keterampilan, dan yang kedua menyangkut distribusi upah. Yang kedua, adanya kesetaraan kedudukan dalam rumah tangga, termasuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengambil keputusan.¹³

Hasil penelitian kelima yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Irna Nafisyah, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Series Disney Anak “The Rocketeer”. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yaitu pendekatan atau teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data kualitatif. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat nilai kesetaraan gender dalam Series Disney Anakan The Rocketeer. Selain itu Series Disney Anak The Rocketeer merupakan media yang efektif sebagai media pembelajaran kesetaraan gender anak usia dini.¹⁴

Hasil penelitian keenam yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Bella Nur Afifah, mahasiswi Universitas Islam Malang dengan judul “Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya Melalui Pendekatan Feminisme”.

¹² Qorry Anggraini, “Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Dan Strong Woman Do Bong Soon*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹³ R A Putri, “Kesetaraan gender dalam film *Hanum dan Rangga: Faith and the City* menurut perspektif Islam,” 2020, <http://eprints.walisongo.ac.id/13015/>.

¹⁴ Irna Nafisyah, “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Series Disney Anak ‘The Rocketeer’” (2023).

Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa bahwa Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya melalui Pendekatan Feminisme meliputi (1) Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dan (2) Bentuk Perlawanan Terhadap Patriarki. Bentuk ketidakadilan gender dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak meliputi : (1) Subordinasi, (2) Marginalisasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan dan (5) Beban Ganda. Subordinasi yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yaitu dengan memordukan atau menganggap perempuan tidak penting. Pada aspek subordinasi terdapat beberapa indikator diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan kesempatan memanfaatkan sumber daya tertentu, b). Perempuan tidak diberikan manfaat yang adil atas pemanfaatan sumber daya tertentu. Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dengan menempatkan perempuan ke pinggiran dan membatasi segala aktivitas maupun kreativitasnya.¹⁵

Hasil penelitian ketujuh yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Rizky Istiana Fitriani, mahasiswa Universitas Semarang dengan judul “Representasi Peran Gender Di Dalam Film Keluarga Cemara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak semua adegan dalam film tersebut mengandung peran gender, namun melalui penelitian semiotika menggunakan teori Peirce Standpoint Theory ditemukan adegan pertama dan keempat, yang diwujudkan dengan mampu memberi pandangan mengenai peran perempuan. Yaitu perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah, membersihkan rumah, anggun, ramah dan perawatan maupun pengasuhan. Pada adegan kedua diwujudkan dengan gaya percakapan seseorang dalam menyampaikannya perbedaan gaya bicara dan berdampak pada

¹⁵ Bella Nur Afifah, “Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan Film Mouly Surya Melalui Pendekatan Feminisme” Universitas Islam Malang Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Juni 2021” (2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2575>.

komunikasin itu. Ditemukan pada adegan ketiga, yang diwujudkan melalui gaya percakapan atau cara komunikasi yang efektif dan terdapat komunikasi yang didalamnya saling menghargai, saling mendengar satu sama lain, saling toleransi dan tidak ada yang merasa benar dan salah.¹⁶

Hasil penelitian kedelapan yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Rohmawati Novita Dewi, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kontruksi Gender Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film *Ki And Ka*)”. Penulis menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis kombinasi tanda dan aturan yang membentuk makna dalam teks, untuk memahami konstruksi gender yang ada dalam film *Ki dan Ka*. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil Film *Ki and Ka* menyampaikan pesan tentang gender melalui karakter Kia dan Kabir. Kia digambarkan sebagai wanita karier yang tangguh dan ambisius, sementara Kabir, seorang pria yang lembut dan terampil dalam urusan domestik, memilih menjadi pengurus rumah tangga. Pasangan ini menentang norma gender tradisional India, di mana perempuan biasanya bekerja di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Meskipun awalnya mendapat kritik, gaya hidup mereka akhirnya dihargai sebagai inspirasi hubungan yang harmonis.¹⁷

Hasil penelitian kesembilan yang dijadikan sebagai sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Lilik Fatimah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan representasi konstruktif dengan menggunakan analisis semiotik. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa secara denotasi, ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku yaitu dengan

¹⁶ Rizky Istiana Fitriani et al., “Representasi Peran Gender Di Dalam Film Keluarga Cemara,” 2021.

¹⁷ Rohmawati Novita Dewi, “Konstruksi Gender Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film *Ki And Ka*)” (C. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

memperlihatkan bagaimana karakter Rina dalam mempertahankan rumah tangganya. Secara konotasi, ketidakadilan gender dalam FTV tersebut terlihat melalui manifestasi dari ketidakadilan gender yang dialami oleh Rina yang terwujud dalam berbagai perilaku yang Rina alami yang mencerminkan marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Secara mitos, dalam FTV suara hati istri mengacu pada mitos gender tentang perempuan yang feminisme dan laki-laki yang maskulin.¹⁸

Hasil penelitian kesepuluh yang dijadikan sumber adalah jurnal nasional yang ditulis oleh Stefany Jeanny Wijaya, dkk, dengan judul “Representasi Tomboy Terhadap Film *“Imperfect : Karir, Cinta, Timbangan”* (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil dan kesimpulan, Film *Imperfect* menghadirkan karakter Fey sebagai gambaran kuat tentang identitas tomboy. Fey menampilkan penampilan maskulin dengan jaket kulit, kaos hitam, dan aksesoris berani, menolak stereotip gender tradisional. Kepribadiannya yang percaya diri dan teguh mencerminkan ketidakpeduliannya terhadap ekspektasi sosial. Pilihan Fey untuk pindah tempat duduk menunjukkan upayanya menjaga kenyamanan dan konsistensi identitas. Film ini menyoroti kompleksitas interaksi sosial dan pentingnya kesetiaan pada diri sendiri dalam menghadapi norma gender.¹⁹

Hasil penelitian kesebelas yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Indah Permata Sari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Analisis Semiotika Film *Imperfect*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil dan kesimpulan, Kajian semiotik dalam penelitian ini membahas makna

¹⁸ Lilik Fatimah, *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri*, 2021.

¹⁹ Stefany Jeanny Wijaya, Azzamakhsyari Al Habsi, dan Nibras Safi Sabrina, “Representasi Tomboy Terhadap Film ‘Imperfect: Karir, Cinta, Timbangan’ (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1657–70.

denotatif dan konotatif terkait *body shaming* dalam film *Imperfect*. *Body shaming* umumnya berfokus pada kekurangan fisik seseorang, seperti tubuh yang terlalu kurus, terlalu gemuk, atau kekurangan lainnya. Ejekan semacam ini dapat membuat korban merasa tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan diri. Ketika seseorang menerima komentar negatif tentang kondisi fisiknya, terutama jika sesuai kenyataan, dampaknya dapat merugikan kondisi psikisnya.²⁰

Hasil penelitian kedua belas yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Umi Ainina Khusnia Alvi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Isu Gender Dalam Film Yuni 2021 Karya Kamila Andini (Analisis Semiotika)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil dan kesimpulan, bahwa film Yuni karya Kamila Andini mengangkat isu ketidakadilan gender dalam budaya patriarki. Film ini menyoroti ketimpangan gender yang berasal dari keyakinan sosial dan budaya, seperti perempuan yang dianggap rendah jika gagal berumah tangga, kehilangan keperawanan, atau menjadi korban kekerasan dan poligami. Selain itu, Yuni menekankan pentingnya pendidikan seks dan kesetaraan gender dalam masyarakat.²¹

Hasil penelitian ketiga belas yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Wulan Agustina, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Imperfect* : Karier, Cinta, Dan Timbangan (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, menyoroti sisi maskulinitas perempuan melalui 13 scene dari total 60 scene. Film karya Ernest Prakasa

²⁰ Nur Indah Permata Sari, “*Analisis Semiotika Film Imperfect*” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).

²¹ Khusnia A., “*Isu Gender Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Semiotika)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

ini, adaptasi dari buku Meira Anastasia, dirilis pada Desember 2019. Karakter Rara (Jessica Mila) menunjukkan maskulinitas dalam berbagai aspek, seperti emosional (tidak menangis), fungsional (pencari nafkah), seksual (diterima sebagai manajer), karakteristik, interpersonal, fisik, dan intelektual. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film ini menggambarkan perempuan yang mandiri, kuat, berjiwa pemimpin, dan pantang menyerah. Dalam perspektif Islam, maskulinitas perempuan menjadi wujud usaha, ketekunan, dan keteguhan hati sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tetap berusaha dan bersyukur atas setiap kesempatan yang diberikan.²²

Hasil penelitian keempat belas yang dijadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Anshory, mahasiswa Universitas Andalas Padang dengan judul “Representasi Gender, Budaya, Dan Kemiskinan Dalam Media Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak)”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa film ini merepresentasikan gender, budaya, dan kemiskinan melalui karakter Marlina yang melawan penindasan patriarki. Marlina menggunakan kecerdasan dan keberaniannya untuk melawan Markus, membalikkan dominasi laki-laki, dan menegaskan kekuatan perempuan. Budaya Sumba digambarkan melalui ritual kematian suaminya, termasuk visual mumi yang dilengkapi kain tenun khas Marapu, sementara kemiskinan ditampilkan sebagai akibat biaya besar untuk ritual dan perampasan martabat Marlina melalui pemerkosaan. Transformasi Marlina dari perempuan biasa menjadi sosok tangguh terjadi setelah kematian suaminya, yang memaksanya menghadapi penindasan, termasuk perampasan harta dan kehormatannya, hingga akhirnya ia melawan dan

²² Wulan Agustina, “Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Imperfect : Karier, Cinta, Dan Timbangan* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (2023).

membunuh Markus beserta kelompoknya untuk memperjuangkan hak dan martabatnya.²³

Hasil penelitian kelima belas yang dijadikan sumber adalah Jurnal Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto dengan judul “Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotika Roland Barthes”. Hasil penelitian tersebut , menyatakan bahwa Film Tilik adalah film pendek yang menyampaikan pesan mendalam, lebih dari sekadar menggambarkan perempuan yang suka bergunjing. Meskipun berlatar sederhana, film ini menunjukkan perubahan dalam masyarakat pedesaan yang dipengaruhi oleh media sosial, meskipun kebiasaan seperti mengunjungi tetangga masih dipertahankan. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa percakapan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Tilik juga mendorong pentingnya literasi media agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas. Selain itu, film ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tabah, cerdas, dan mampu mencari solusi dalam menghadapi tantangan.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan, Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

²³ Muhammad Fadhil Anshory, “Representasi Gender, Budaya, Dan Kemiskinan Dalam Media Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak)” (Universitas Andalas Padang, 2023).

²⁴ Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto, “Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 166–76.

Bab II berisi landasan teori, bab ini penulis akan memaparkan teori, membagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah Kajian Mengenai Representasi Gender, berisi tentang Representasi, Definisi Gender, Kesetaraan Gender dalam perspektif Islam, Ketidakadilan Gender, Bias Gender. Sub bab kedua adalah Representasi Gender dalam Film, berisi tentang Pengertian Film, Manfaat Film, Jenis-Jenis Film. Representasi Gender dalam Film. Sub bab ketiga adalah mengenai analisis semiotika untuk memahami pesan dalam film, berisi tentang semiotika, Tokoh-Tokoh Semiotika, Analisis Semiotika dalam film. Konsep semiotika Roland Barthes

Bab III berisi metode penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah Gambaran Umum film *Imperfect*, berisi Tim Produksi, Pemeran Film, Sinopsis Singkat film *Imperfect*. Sub bab kedua berisi tentang hasil penelitian mengenai representasi gender dalam film *Imperfect*. Sub bab ketiga adalah berisi Pembahasan.

Bab V, berisi Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN REPRESENTASI GENDER DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Kajian Mengenai Representasi Gender

1. Representasi

Representasi merujuk pada aktivitas menyajikan ulang, menggambarkan sesuatu, atau menciptakan gambaran untuk memaknai apa yang disampaikan oleh suatu teks. Teks ini bisa berupa tulisan, gambar, peristiwa nyata, atau materi audio visual. Konsep representasi berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan antara teks dan realitas. Secara sederhana, representasi merupakan proses di mana anggota suatu budaya memanfaatkan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa bisa dipahami sebagai sistem yang terdiri dari tanda-tanda, baik yang verbal maupun non-verbal.²⁵

Menurut Barthes representasi merupakan pembentukan makna yang kita tangkap dari sesuatu, seperti berita, tidak hanya berasal dari arti harfiah (denotasi) kata-katanya, tetapi juga dari berbagai simbol dan konteks yang menyertainya. Simbol-simbol ini, seperti tata letak atau pilihan kata tertentu, bisa membawa makna tambahan (konotasi) yang tersembunyi. Bahkan, kombinasi antara denotasi dan konotasi ini bisa menciptakan sebuah cerita atau pesan yang lebih besar (mitos) yang seringkali bertujuan untuk mempengaruhi kita.²⁶

Sedangkan menurut seorang ahli teori media dan budaya, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi sebagai proses dimana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dan simbol dalam media dan

²⁵ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.

²⁶ Vina Siti Sri Nofia dan Muhammad Rayhan Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie," *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2022, 143–56.

komunikasi. Menurut Hall, representasi tidak hanya sekedar penggambaran realitas, tetapi juga membentuk dan memberi pengaruh kepada cara pandang kita dalam memahami dunia. Menurut pandangan Hall, representasi ialah sebuah praktik sosial yang melibatkan cara memahami dan membentuk realitas berdasarkan perspektif masyarakat.

Hall juga mengadopsi gagasan diskursus dari Michel Foucault, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui praktik-praktik diskursif yang meliputi bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan. Diskursus menentukan bagaimana hal-hal tertentu dipahami dan dibicarakan dalam masyarakat, dan seringkali mengendalikan bagaimana kelompok atau isu tertentu direpresentasikan.²⁷

Salah satu kunci dalam teori Hall adalah hubungan antara representasi dan kekuasaan. Representasi tidak netral dan ada kekuasaan yang terlibat dalam menentukan makna yang menjadi dominan atau diterima secara luas. Kelompok-kelompok yang memiliki kontrol atas media atau wacana publik bisa mempengaruhi bagaimana orang, budaya, atau peristiwa direpresentasikan.

Representasi yang lebih dominan biasanya akan memperkuat stereotip atau ideologi tertentu. Kelompok minoritas atau marjinal sering kali direpresentasikan secara negatif, dan citra ini bisa menguatkan ketidakadilan sosial.²⁸

2. Definisi Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku, yang dibentuk oleh norma sosial, budaya, dan adat istiadat yang ada di suatu kelompok masyarakat. Perbedaan ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu dan situasi lingkungan tertentu.

²⁷ Nadya Jannah Khoiril, "Representasi Pesan Moral Remaja Dalam Film Animasi," *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2022): 248–53.

²⁸ Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media."

Istilah gender diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini tidak hanya bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga merupakan konstruksi budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak masa kanak-kanak. Perbedaan ini sangat penting karena seringkali masyarakat kesulitan membedakan antara ciri-ciri alamiah dan non-alamiah dari manusia (gender). Perbedaan peran gender ini sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kembali distribusi peran yang dianggap khas bagi perempuan dan laki-laki, sehingga dapat memberikan gambaran yang dinamis dan akurat tentang hubungan gender yang sejalan dengan realitas sosial.²⁹

Definisi spesifik dari gender adalah suatu konstruksi sosial mengenai jenis kelamin, suatu peran dan perilaku sosial yang dapat terus berubah dari waktu ke waktu akibat perkembangan yang mempengaruhi nilai dan norma masyarakat. Gender merupakan perilaku laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya. Istilah ini mengacu pada perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat menurut ciri-ciri perempuan dan laki-laki yang dianggap sesuai dengan norma, adat istiadat, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat sekitar.³⁰

3. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Menurut Ridha, konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti surat Al-Nisa:34 dan Al-Baqarah:228. Di dalam ayat-ayat tersebut, perbedaan kelebihan antara laki-laki dan perempuan dianggap

²⁹ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor .," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2013): 1–13,

³⁰ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Modul & Bahan Ajar Konsep Gender dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, 1 ed. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, n.d.), 17.

sebagai fitrah dan kodrat yang ditentukan oleh Allah. Laki-laki diberikan kelebihan berupa fisik yang lebih kuat dan akal yang lebih tajam, sehingga diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Kelebihan ini menjadi dasar untuk peran-peran ideal, seperti mencari ilmu dan bekerja. Sementara itu, fitrah perempuan mencakup kemampuan untuk hamil, melahirkan, menyusui, serta tanggung jawab dalam mengasuh dan mengatur rumah tangga suaminya.³¹

Penyetaraan derajat antar manusia sudah ditegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13, dalam surat tersebut disebutkan bahwa tidak ada dikotomi hak ataupun derajat antara manusia satu dengan lainnya, yang membedakan hanyalah bagaimana kualitas takwa seseorang kepada Tuhannya.

Nasrudin Umar menyatakan ada beberapa variabel yang dijadikan acuan dalam menganalisis prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel-Variabel tersebut, antara lain :

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama seorang hamba

Salah satu tujuan diciptakannya manusia ialah untuk menyembah Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku³²

Sebagai hamba, manusia tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Barangsiapa yang rajin beribadah akan menerima pahala yang besar, tanpa

³¹ Hidayatul Mutmainah, Samsul Arifin, dan Misbahul Munir, "Nilai Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam," *journal Ta'limuna* 11, no. 2 (2022): 155–69, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1164>.

³² Al-Qur'an, *Az-Zaiyat* (56)

memandang gender. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang serta potensi yang setara untuk menjadi hamba yang bertakwa.

b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan di dunia ini tidak hanya untuk menjadi hamba yang taat, patuh, dan beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. Al-An'am:165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.³³

Ayat ini tidak mengacu pada gender atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yaitu memikul tanggung jawab atas tugas kekhalifahannya di muka bumi, sama seperti mereka bertanggung jawab sebagaimana hamba Allah.

c. Laki-laki dan Perempuan Menerima perjanjian Primordial

Baik laki-laki maupun perempuan menerima amanah dan perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti yang sudah diketahui bahwa sebelum seorang anak manusia lahir dan keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhannya., sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-A'raf ayat 172 :

³³ Al-Qur'an, *al-An'am* (156)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁴

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia telah berikrar untuk menuhankan Allah, mengakui sebagai Tuhan dari awal penciptaan. Hal ini menegaskan terkait kewajiban laki-laki maupun perempuan untuk mengakui dan menjalankan perintah perintah Allah. Tidak ada perbedaan dalam hal pengakuan terhadap Tuhan. Baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatan masing masing di dunia. Jika seseorang berbuat baik, maka ia akan mendapatkan pahala, dan jika berbuat buruk, maka akan mendapatkan siksa. Tidak ada pengecualian berdasarkan jenis kelamin.

d. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis yaitu kisah mengenai keadaan Adam dan pasangannya di surga hingga turun ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti dua orang (huma), yaitu kata ganti Adam dan Hawa, seperti dalam beberapa kasus berikut ini:

- 1) Adam dan Hawa diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

³⁴ Al-Qur'an, Q.S al-A'raf (172)

Artinya : Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”³⁵

- 2) Keduanya mendapatkan godaan yang sama dar syaitan seperti disebutkan dalam QS. Al-A'raf (20) :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya : Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".³⁶

- 3) Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, disebutkan dalam QS. Al-A'raf (22) :

فَدَلَّوهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?".³⁷

³⁵ Al-Qur'an, QS. al-Baqarah (35)

³⁶ Al-Qur'an, QS. Al-A'raf (20)

³⁷ Al-Qur'an, QS. Al-A'raf (22)

e. Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Laki-laki dan Perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk meraih prestasi atau keberhasilan, ditegaskan khusus di dalam beberapa ayat diantaranya dalam QS. Ali-Imran (195) :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."³⁸

Ayat tersebut menunjukkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan menekankan bahwa pencapaian individu, baik dalam aspek spiritual maupun karier, seharusnya setara. Laki-laki dan perempuan berhak atas kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi. Namun, dalam praktiknya, konsep ini memerlukan proses dan sosialisasi, karena masih ada berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan budaya, yang sulit diatasi.

3. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merujuk kepada perlakuan yang tidak adil terhadap manusia berdasarkan jenis kelamin, yang akhirnya memberikan dampak pada pembatasan atau diskriminasi terhadap salah satu gender. Ketidakadilan gender memang dominan terjadi pada

³⁸ Al-Qur'an, QS. Ali-Imran (195)

perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terjadi kepada seorang laki-laki.

Bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender meliputi :

a. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan tindakan memperlakukan seorang individu maupun kelompok secara berbeda berdasarkan karakteristiknya, seperti asal, ras, keyakinan, usia dan lain-lain. Diskriminasi ialah prinsip yang menyatakan bahwa semua orang tidak sama atau berbeda. Diskriminasi bisa juga disebut sebagai sebuah sikap yang melanggar hak asasi manusia.

Diskriminasi bisa berbentuk sebuah penghinaan dengan kata-kata atau disebut dengan diskriminasi verbal. Penghindaran atau *avoidance*, merupakan diskriminasi yang dilakukan dengan cara menjauhi seseorang atau suatu kelompok yang tidak setara dan tidak disukai. Pengeluaran atau *exclusion*, ialah diskriminasi yang dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok tertentu ke dalam kelompoknya. Diskriminasi fisik atau *physical abuse*, yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan menyakiti, memukul atau menyerang.³⁹

b. Stereotip Gender

Stereotip gender ialah sebuah cara pandang suatu masyarakat yang selalu menempatkan entitas hierarki dalam sebuah hubungan. Wrightdmrn mendefinisikan stereotip gender sebagai sebuah konsep yang relatif kaku dan luas di mana setiap individu di dalam suatu kelompok di tandai sebagai karakter dari kelompok tersebut. Jenkins dan Mc Donald menyepakati bahwa stereotip gender ialah generalisasi penghargaan mengenai aktivitas, kemampuan, atribut dan pilihan apa yang sesuai dengan jenis kelamin seseorang.

³⁹ Y. Yulinar, S. T. Masie, dan H. Didipu, "Diskriminasi Terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 11, no. 1 (2021): 1-14, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/9963/3778%0A%0A>.

Stereotip mengenai peran laki-laki dan perempuan bukanlah hanya sebuah prasangka semata, akan tetapi kemungkinan bisa akurat, tidak akurat atau generalisasi yang berlebihan.⁴⁰

c. Marginalisasi

Marginalisasi ialah proses peminggiran yang dialami oleh kelompok tertentu karena adanya perbedaan jenis kelamin yang bisa mengakibatkan kelompok tersebut mengalami kemiskinan. Contoh dari Marginalisasi adalah perempuan yang mendapat gaji lebih kecil dibandingkan laki laki, dengan alasan adanya anggapan bahwa perempuan hanyalah pencari nafkah tambahan. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah hal yang tidak selalu benar, pada realitanya banyak perempuan yang merupakan tulang punggung utama dalam mencari nafkah.⁴¹ Marginalisasi gender terjadi karena disebabkan adanya perbedaan peran gender yang memunculkan perbedaan terhadap peran gender.⁴²

d. Subordinasi

Subordinasi ialah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin satunya.

e. Kekerasan

Kekerasan atau *violence* adalah tindak kekerasan, yang dilakukan secara fisik maupun non-fisik yang dilakukan kepada sesama ataupun dengan berbeda jenis kelamin.⁴³

⁴⁰ Hermansyah Riswani, "Streotipe Gender Dan Pilihan Kareer Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (Ma) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* 14, No 2 (n.d.).

⁴¹ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

⁴² Junaivan Alamona, John D Zakarias, dan Eveline J R Kawung, "Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado)," *Holistik X*, no. 20 (n.d.): 1–19.

⁴³ Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender."

3. Bias Gender

Bias memiliki arti pemihakan terhadap suatu pihak secara tidak adil. Bias dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri. Bias gender merupakan pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Kajian mengenai bias gender secara linguistik muncul sejak munculnya perkembangan gerakan kesetaraan gender.⁴⁴

Perilaku bias gender muncul akibat adanya ketidakadilan gender atau *gender inequality*, yang diakibatkan karena sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan ada pada posisi yang merugikan. Berikut merupakan bentuk-bentuk bias gender dalam berbagai aspek :

a. Bias Gender dalam Peran Kerja

Peran Laki laki lebih dominan pada peran publik, sementara perempuan lebih dominan kepada peran domestik. Laki-laki memiliki kewajiban sebagai seorang kepala rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama sedangkan perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus keluarga. Perbedaan peran kerja antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari konstruksi sosial, yang menempatkan laki-laki sebagai seorang yang aktif dan layak bekerja di luar. Sementara, peran perempuan dalam peran domestik karena dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang cenderung lebih melihat perempuan berdasarkan fungsi reproduksinya dan menganggap perempuan sebagai sosok yang kurang produktif.

b. Bias Gender dalam Nilai Sifat

Antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda yaitu pada sifat maskulin dan feminim.

⁴⁴ Universitas Islam, Negeri Uin, dan Walisongo Semarang, "Bias Gender Dalam Verba : Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris Sri Isnani Setyaningsih A . Pendahuluan logika , struktur budaya , sosial , psikologi , filosofi , dan politik yang dianut adalah masalah gender yang kadang-kadang disalahartikan orang" 11 (n.d.): 25–50.

Sifat maskulin laki-laki umumnya digambarkan dengan sosok yang kuat, tangguh, dan sering dikaitkan dengan aktivitas fisik. Sementara sifat feminim perempuan, digambarkan sebagai sosok lemah lembut dan penuh keharuman. Laki-laki lebih sering digambarkan dengan menggunakan kaos, kemeja dan celana panjang dan sementara perempuan digambarkan dengan menggunakan rok, aksesoris nyentrik, bando ataupun menggunakan kerudung. Perbedaan ini sudah terjadi dari generasi dulu hingga generasi sekarang.

c. Bias Gender dalam Status Sosial

Nilai dan norma di masyarakat menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Keunggulan yang diberikan kepada laki-laki memberikan ruang gerak yang lebih luas dibandingkan dengan perempuan, sehingga menyebabkan terjadinya subordinasi pada perempuan dalam beberapa hal.

d. Bias Gender dalam Kegemaran

Perbedaan kegemaran pada laki-laki dan perempuan tentunya dapat menjadi penyebab munculnya bias gender. Hal ini meliputi adanya perbedaan dalam hal olahraga atau hobi, permainan dan atribut yang dimiliki. Lewat olahraga bias gender ditunjukkan melalui adanya perbedaan kegemaran yakni laki-laki lebih lekat dengan olahraga yang berkaitan dengan bola, sementara perempuan lebih lekat dengan tari menari. Laki-laki digambarkan dengan sosok yang menyukai hal yang mengasah otak dan bola, sementara perempuan digambarkan dengan permainan boneka atau kerajinan kolase dengan gambar bunga-bunga.⁴⁵

⁴⁵ Nurlaili Billah Zulmi dan Refti Handini Lisytani, "Bias gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013," *Jurnal Paradigma* 5, no. 3 (n.d.): 19–27.

B. Representasi Gender Dalam Film

1. Pengertian Film

Film merupakan media ekspresi seni sebagai sarana seniman dan insan untuk menuangkan ide dan gagasan cerita. Pada hakikatnya dan secara substansial, film mempunyai kekuatan untuk berimplikasi pada komunikasi sosial. Film merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Dengan kemampuannya menjangkau banyak segmen sosial, film mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya.⁴⁶

Film disebut sebagai gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni. Film merupakan karya seni yang lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. Film memiliki beberapa genre, seperti genre film dokumenter, action, comedy, animasi, horor dan masih banyak lainnya, dan biasanya dalam sebuah film bisa memiliki lebih dari satu genre.⁴⁷

2. Manfaat Film

Sebagai sebuah karya seni, film memiliki banyak sekali manfaat dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebelum merancang dan menjadi sebuah film, tentunya akan dipertimbangkan manfaat apa yang nantinya penonton akan dapatkan setelah menonton film.

Manfaat Film dilihat dari sudut pandang pembuat Film :

- 1) Film bisa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audien.
- 2) Film bisa digunakan sebagai sebuah alat propaganda dan komunikasi politik

Manfaat Film menurut (Trianton, 2013:24) :

- 1) Film bisa dijadikan sebagai alat hiburan

⁴⁶ Oni Sutanto, "Representasi Feminisme Dalam Film ' Spy ' Pendahuluan," E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra 5, no. 1 (2017).

⁴⁷ Chandra Nugraha, Indah Fitri Astuti, dan Awang Harsa Kridalaksana, "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping," Jurnal Informatika Mulawarman 9, no. 3 (2014): 56-61.

- 2) Film merupakan sumber informasi
- 3) Film sebagai sarana pendidikan
- 4) Film merupakan cerminan nilai-nilai sosial sebuah bangsa.⁴⁸

3. Jenis-Jenis Film

a. Film Teaterikal (*Teatrical Film*)

Film Teaterikal atau Film Cerita ialah cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Cerita dengan unsur dramatis ini memiliki berbagai tema, oleh karena itu film Teaterikal digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1) Film Aksi (*Action Film*)

Film ini memiliki penonjolan film dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, seperti film perang, silat, koboi, kepolisian, gangster dan sejenisnya.

2) Film Spikodrama

Film yang didasari dengan ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan yang mengeksploitasi karakter manusia, bisa dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental, seperti film horor.

3) Film Komedi

Film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan kepada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Adapula kelucuan yang terjadi harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.

4) Film Musik

⁴⁸ Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16, 2021*, 191–99.

Film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian interal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Film Non-Teaterikal (*Non-teatrical film*)

Film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Film jenis ini dibuat tidak untuk sebagai sebuah hiburan. Film-film jenis ini lebih banyak digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi maupun sebagai bahan edukasi atau bahan untuk pendidikan. Berikut jenis-jenis film Non Teaterikal :

1) Film Dokumenter

Film ini adalah drama ide yang dianggap bisa membuat perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan ataupun pendidikan. Tujuannya untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya.

2) Film Pendidikan

Film pendidikan diproduksi bukan untuk massa, namun untuk sekelompok penonton yang bisa diidentifikasi secara fisik. Film ini diciptakan untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran atau suatu intruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan dalam film tentunya sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas

3) Film Animasi

Animasi Kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu per satu untuk kemudian dipotret. Film animasi merupakan genre film dimana gambar, baik dua dimensi (2D)

maupun tiga dimensi (3D), digerakkan secara berurutan untuk menciptakan ilusi gerakan.⁴⁹

4. Representasi Gender dalam Film

Representasi dalam film merupakan sebuah konsep yang cukup rumit, melibatkan berbagai aspek semiotika, naratif dan teknis dalam penyampaian pesan dan makna. Representasi dalam film merupakan mekanisme yang dipergunakan dalam pemaknaan pada objek yang dapat menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan dengan apa yang terjadi sebenarnya digambarkan. Representasi dalam film, merupakan sebuah proses penggambaran atau pencerminan realitas sosial, budaya, ideologi atau pengalaman nyata manusia ke dalam bentuk visual maupun auditif. Film bukan hanya sekedar merekam kenyataan, namun juga menyeleksi, menafsirkan dan menyajikan ulang dengan cara tertentu.⁵⁰

Dalam kerangka semiotika, representasi film adalah konstruksi tanda yang tidak identik dengan realitas empiris. Analisis semiotika memungkinkan kita untuk mengurai elemen elemen pembentuk tanda dalam sebuah film, seperti penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana film menciptakan makna atau pesan dan menyampaikan pesan atau makna melalui sistem tanda yang kompleks.⁵¹ Film dianggap sebagai media representasi yang sangat efektif sebagai media penyampaian suatu pesan kepada khalayak. Film dapat merepresentasikan sebuah realitas dan cerita dengan melalui tanda tanda seperti gambar, suara, dan dialog, sehingga khalayak tidak perlu mengimajinasikan sendiri.⁵²

⁴⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.1>. hlm.133-135.

⁵⁰ Stuart Hall, "Cultural Representations and signifying Practices," *Alcohol in the Early Modern World: a Cultural History*, 2021, 159–77, <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>.

⁵¹ Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.

⁵² Fany Aqmarina Ghaisani, "Kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul *Slank Nggak Ada Matinya*," *Journal information* 10 (2020): 1–16.

Film mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi penonton terhadap berbagai isu. Melalui karakter, plot, dan visualisasi, film bisa mengkonstruksi pandangan tertentu tentang kelompok sosial, gender, ras, kelas, dan orientasi seksual. Film seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Pesan atau makna tersebut dapat berupa kritik sosial, promosi, maupun nilai-nilai tertentu. Meskipun film merupakan sebuah konstruksi, tetapi dapat mencerminkan aspek-aspek tertentu dari realitas sosial.⁵³

Untuk menganalisis representasi dalam sebuah film, diperlukan pendekatan tertentu. Salah satu pendekatan yang paling umum dan sering diterapkan adalah analisis semiotika. Semiotika mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotika memungkinkan untuk mengidentifikasi makna yang terdapat dalam tanda-tanda yang ada di film, baik makna denotatif (makna langsung) maupun konotatif (makna tambahan).

C. Analisis Semiotik Untuk Memahami Pesan dalam Film

1. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda, peran tanda, dan penciptaan makna. Tanda merupakan sesuatu yang memiliki arti berbeda bagi seseorang. Menurut pandangan Zoest, segala hal yang dapat diamati dan dikaji dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya terbatas pada objek, tetapi juga mencakup peristiwa, ketiadaan peristiwa, struktur yang terdapat pada benda, dan kebiasaan.⁵⁴

Landasan teori semiotika adalah asumsi bahwa selama tindakan dan perilaku manusia membawa makna atau selama

⁵³ Christian Metz, *The Imaginary Signifier* (Indiana University Press, 1982).

⁵⁴ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. oleh M.Nasrudin, III (Jalasutra, Yogyakarta, 2009), hal.12.

berfungsi sebagai tanda, maka di baliknya pasti ada sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Semiotika juga dapat diterapkan pada berbagai macam tanda, seperti bahasa, gambar, dan simbol.⁵⁵

Semiotika (*semiotic*) berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar pada studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan puisi. “Tanda” pada saat itu masih berarti sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Misalnya, asap menandakan kebakaran.⁵⁶

Semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Ia mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam konteks kehidupan sosial serta aturan-aturan yang mengatur interaksi tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda (*sign*) terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik yang bisa berupa bunyi, gambar, huruf, atau visual lainnya, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk fisik tanda dan maknanya. Selain itu, Saussure menggambarkan semiotika sebagai hubungan tripartit, di mana tanda merupakan kombinasi dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*).⁵⁷

2. Tokoh-Tokoh Semiotika

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sender Peirce. Keduanya mengembangkan ilmu semotika secara terpisah dan tidak saling

⁵⁵ Sri Hesti Heriwati, “*Semiotika Dalam Periklanan* Sri Hesti Heriwati Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta,” 2016, 1–15.

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006), 16-17.

⁵⁷ Fajriannoor Fanani, “*Semiotika Strukturalisme Saussure*,” *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.

mengenal antar satu sama lain. Saussure berada di Eropa sementara Peirce di Amerika Serikat.



Gambar 2 | Ferdinand De Saussure
Sumber : britannica.com

Ferdinand De Saussure dianggap sebagai tokoh sentral dalam semiotika, Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya dengan semiology, yang didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai sebuah tanda, maka harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda maka disana terdapat sistem.

Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu ada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai wujud fisik yang dapat dikenal melalui wujud karya *arsitektur*, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure ialah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, bisa disebut signifikasi. Semiotika signifikasi merupakan sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified*.



Gambar 2.2 Charles Sanders Peirce
sumber : sastronesia.id

Kalau Saussure menyebutnya sebagai semiologi, Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan sebutan Semiotika. Peirce merupakan seorang ahli filsafat dan logika, menurutnya penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya bisa menggunakan nalarnya melalui tanda. Menurut Peirce, logika sama dengan semiotika dan semiotika bisa diterapkan pada berbagai macam tanda. Teori semiotik Peirce lebih pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Logika harus mempelajari bagaimana seseorang bernalar.⁵⁸

Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign* : Kualitas sejauh yang dimiliki tanda
2. *Inconic Sinsign* : Tanda yang memperlihatkan kemiripan
3. *Rhematic Indexical Sinsign* : Tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4. *Dicent Sisign* : Tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legisign* : Tanda yang menginformasikan norma atau hukum

⁵⁸ Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, hal.12.

6. *Rhematic Indexical Legisign* : Tanda yang mengacu kepada obek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk.
7. *Dicent Indexical Legisign* : Tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme* : Tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (Proposisi) : Tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument* : Tanda yang merupakan iferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.⁵⁹

Tipologi Tanda (Charles Sanders Peirce)

1. **Ikon** : Tanda yang mengandung “kemiripan rupa” dengan referensinya. Dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
2. **Indeks** : Tanda yang mempunyai keterkaitan fenomenal (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) diantara representamen dengan objeknya. Didalam indeks hubungan tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui cara yang sekuensial atau berantai atau sebab akibat.
3. **Simbol** : Tanda yang dirancang dan sudah disepakati sebagai sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.⁶⁰

3. Analisis Semiotika Dalam Film

Kajian semiotika dalam film sudah banyak dilakukan, contohnya pada skripsi *Representasi Feminisme dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)* yang ditulis oleh Sabrina Maulidina (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 42-43.

⁶⁰ Sobur, 41-42.

Medan), Skripsi “*Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)*” yang ditulis oleh Agatha Everyne Kosim, pada Jurnal Nasional yang berjudul *Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action “Mulan” Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)*.

Film memang bidang kajian bagi analisis semiotika, hal itu karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda yang dimaksud adalah berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang memunculkan gambaran.

Film menggabungkan elemen visual dan audio secara bersamaan, seperti gambar, warna, gerakan, pencahayaan, musik, suara dan juga dialog. Setiap elemen tentunya dapat dianalisis sebagai penanda yang memiliki petanda atau makna tertentu. Film tidak hanya menampilkan cerita, namun juga berfungsi sebagai representasi budaya, melalui karakter, setting, kostum, dan dialognya, film sering merefleksikan norma, keyakinan, dan konflik sosial dari masyarakat tempat film itu diproduksi.⁶¹

Analisis semiotika pada film adalah upaya untuk mengungkap makna tersembunyi di balik gambar, suara, dan cerita dalam film. Dengan mengkaji setiap elemen, kita bisa memahami bagaimana film berkomunikasi dengan penonton. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung dalam film membentuk makna yang lebih luas bagi penonton.

⁶¹ Mudjiono, “*Kajian Semiotika Dalam Film*”. hlm.128-132.

4. Konsep Semiotika Roland Barthes



Gambar 2.3 Roland Barthes
Sumber : theguardian.com

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 dalam keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak di pantai Atlantik di barat daya Prancis. Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang secara aktif mengaplikasikan model linguistik dan semiologi yang dikemukakan oleh Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat pada periode tertentu.

Menurut Barthes, semiotik termasuk dalam linguistik karena tanda-tanda di berbagai bidang dapat dianggap sebagai bahasa yang menyampaikan gagasan (bermakna). Tanda-tanda tersebut terdiri dari elemen-elemen penanda dan berada dalam suatu struktur.⁶²

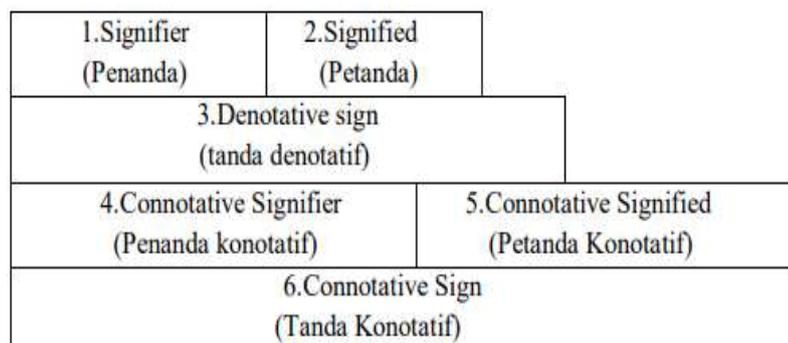
Barthes menggunakan metode semiotika untuk menganalisis berbagai fenomena budaya dengan tujuan mendukung pandangannya bahwa setiap teks dibentuk melalui tanda-tanda dalam konteks sosial. Inti dari teorinya adalah bahwa tanda-tanda memiliki peran penting dalam menciptakan makna dan memengaruhi cara teks dipahami. Barthes memfokuskan

⁶² Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, 1–15.

analisisnya pada makna konotatif, yaitu makna tambahan di balik makna harfiah, yang sering kali menampilkan sesuatu yang secara budaya dianggap sebagai kebenaran universal atau yang disebut sebagai mitos.

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan membedakan analisis teks berdasarkan pengalaman pribadi dan kultural. Konsep Barthes ini dikenal sebagai tatanan penandaan, yang meliputi denotasi (makna literal atau yang sesuai dengan definisi dalam kamus) dan konotasi (makna yang timbul dari pengalaman budaya dan pribadi).⁶³ Menurut Mulyana (2010), lingkungan tempat pelaku komunikasi berada memainkan peran penting karena lingkungan dan objek-objek di sekitarnya mempengaruhi sistem komunikasi tersebut.⁶⁴

Barthes menyatakan bahwa konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang ia sebut sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai yang dianggap dominan dalam suatu periode tertentu.⁶⁵



Gambar 2.4 Skema Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*, NY: Totem Books, hlm.51

⁶³ Fajar Junaedi, "Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas," Repository UMY, 2019, 1–3.

⁶⁴ Deddy Mulyana, "Pengantar Ilmu Komunikasi Prof Deddy Mul," 2008.

⁶⁵ Junaedi, "Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas. hlm.1-3"

1. **Signifier** atau **penanda** : Bentuk fisik dari sebuah tanda, berupa gambar, atau objek yang bisa dilihat, dengar, atau sentuh.
2. **Signified** atau **petanda** : Konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda.
3. **Denotative Sign** atau **Tanda Denotatif** : Tingkat pertama dari pemahaman tanda, yaitu makna yang secara langsung dihasilkan dari penanda dan petanda.
4. **Connotative Signifier** atau **Penanda Konotatif** : Ini adalah Intrepetasi lebih lanjut dari penanda di tingkat konotatif. Konotasi terhubung dengan asosiasi kultural, sosial, atau emosional yang lebih kompleks dari sebuah tanda.
5. **Connotative Signified** atau **Petanda Konotatif** : Konsep atau ide yang tidak hanya mencakup makna literal tetapi juga makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, atau subjektivitas individu.
6. **Connotative Sign** atau **Tanda Konotatif** : Pada tahap ini, tanda memperoleh makna tambahan atau konotatif yang bergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan konteks sosial seseorang. Jadi, satu tanda bisa memiliki beberapa interpretasi konotatif.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua komponen dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Barthes mengembangkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure. *Signifier* merujuk pada apa yang diucapkan, ditulis, atau dibaca, sementara *signified* adalah konsep yang diwakilinya. Contoh yang sering digunakan adalah seikat mawar, yang dapat diartikan sebagai

gairah. Dalam konteks ini, seikat mawar berfungsi sebagai *signifier*, sedangkan gairah adalah *signified*.⁶⁶

Barthes membedakan antara denotasi dengan konotasi dalam analisis semiotika. Denotasi merupakan makna asli yang dipahami oleh banyak orang, seperti jata “ayam” yang berarti hewan unggas yang bertelur. Konotasi, di sisi lain adalah makna tambahan yang tidak disadari oleh banyak orang dan memerlukan analisis semiotika untuk menyelidikinya. Contoh, konotasi adalah jika kata “ayam” juga menimbulkan perasaan tentang makna atau kehidupan pedesaan.⁶⁷



⁶⁶ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.

⁶⁷ Panji Wibisono dan Dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, yang berfokus pada deskripsi dan analisis fenomena pada film. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena manusia atau sosial, diperlukan penciptaan gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat diungkapkan melalui kata-kata. Hal ini melibatkan pelaporan pandangan mendalam yang diperoleh dari berbagai sumber informasi dan dilakukan dalam konteks yang alami.⁶⁸

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan dan mendeskripsikan representasi gender yang ada dalam film *imperfect* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film *Imperfect*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi gender yang terdapat dalam film *Imperfect*.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data Primer, adalah bahan atau informasi yang berasal langsung dari fenomena yang akan diteliti. Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu film *Imperfect*.

⁶⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan, diolah atau dianalisis oleh pihak lain, bukan diambil langsung dari objek yang sedang diteliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari data literatur atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap suatu situasi atau perilaku objek yang diteliti.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam artian yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁹

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah pada pemaknaan tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang muncul dalam film *Imperfect*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana gender direpresentasikan melalui berbagai elemen sinematik

2. Dokumentasi

Menurut bungin yang dikutip oleh Imam Gunawan, teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan

⁶⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

data yang digunakan dalam penelitian sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri data historis.⁷⁰

Secara sederhana, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang terdapat dalam dokumen dokumen tertentu yang berupa arsip-arsip, tulisan, atau data yang relevan mengenai film dan representasi gender, baik itu bersumber dari buku-buku, jurnal, *e-journal* maupun artikel artikel yang bersumber dari internet atau website.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika untuk menganalisis data hasil penelitian. Analisis semiotika adalah teknik analisa data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis simbol atau tanda-tanda. Analisis semiotika merupakan pendekatan metodologis yang mengkaji makna tersembunyi di balik tanda.⁷¹

Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menonton film *Imperfect* secara berulang, dilakukan dengan tujuan untuk memahami keseluruhan cerita. Kedua, peneliti membuat catatan dan menentukan scene dalam film *Imperfect* yang mengandung representasi gender. Ketiga, Penulis mengidentifikasi tanda denotatif, tanda konotatif dan tanda mitos pada pertanda dan petanda yang ada pada film. Keempat, penulisan melakukan analisa lebih mendalam terhadap tanda, apakah dalam setiap tanda memiliki hubungan atau menciptakan makna yang lebih mendalam.

⁷⁰ Metode Penelitian Kualitatif Imam Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik,” *Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 80-83, 2013.

⁷¹ Bambang Mudjiyanto, “Semiotics In Research Method of Communication,” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Imperfect*

Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan merupakan film drama komedi indonesia yang disutradai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film *Imperfect* mengangkat isu isu sosial yang relevan, terutama mengenai body shaming dan standar kecantikan yang tidak realistis. *Imperfect* bukan hanya film yang menghibur, tetapi juga menginspirasi.

Film *Imperfect* disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest Prakasa. Jessica Mila dan Reza Rahadian memerankan tokoh utama dalam film ini, dengan dukungan dari pemeran lain seperti Yasmin Napper, Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Kiki Narendra, Shareefa Daanish, Dewi Irawan, Ernest Prakasa, Clara Bernadeth, dan Boy William. Film ini dirilis pada 19 Desember 2019.⁷²



Gambar 4.1 Poster Film Imperfect

⁷² Dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karier, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan). Diakses pada 29 Agustus 2024

1. Tim Produksi Film *Imperfect*

Sutradara : Ernest Prakasa

Produser : Chand Parwez Servia
Fiaz Servia

Perusahaan Produksi : Starvision Plus

Skenario : Ernest Prakasa
Meira Anastasia

Pemeran : Jessica Mila, Reza Rahardian, Yasmin Napper,
Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Kiki Narendra,
Shareefa Danish, Dewi Irawan, Ernest Prakasa,
Clara Bernadeth, Boy William

Penata Musik : Ifa Fachir
Dimas Wibisana

Sinematografer : Anggi Frisca

Penyunting : Ryan Purwoko

2. Pemeran Film *Imperfect*

No.	Pemeran	Peran
1.	Jessica Mila	Rara
2.	Reza Rahardian	Dika
3.	Yasmin Napper	Lulu
4.	Boy William	George
5.	Karina Suwandi	Ibu Rara dan Lulu
6.	Dion Wiyoko	Kelvin (Bos Rara)
7.	Kiki Narendra	Hendro (Ayah Rara)
8.	Shareefa Danish	Fey
9.	Dewi Irawan	Ratih (Ibu Dika)

10.	Ernest Prakasa	Teddy (Sahabat Dika)
11.	Clara Bernadeth	Marsha

3. Sinopsis Singkat Film *Imperfect*

Film *Imperfect* mengisahkan Rara, seorang manajer riset di perusahaan kosmetik yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara, yang berjuang dengan kelebihan berat badan, kerap menghadapi body shaming serta tekanan dari lingkungannya yang sangat mengutamakan penampilan fisik.

Kisah bermula ketika Rara mendapat peluang untuk dipromosikan menjadi manajer pemasaran. Namun, untuk meraih posisi tersebut, ia diharuskan mengubah penampilannya agar sesuai dengan standar kecantikan di tempat kerjanya. Dengan dukungan dari pacarnya, Dika (Reza Rahadian), dan sahabatnya, Fey (Shareefa Daanish), Rara memutuskan untuk menjalani perjalanan menurunkan berat badan serta memperbaiki penampilannya.

Perjalanan ini tidak mudah, karena Rara menghadapi berbagai rintangan, termasuk sikap negatif dari rekan-rekannya yang kurang mendukung. Namun, upayanya membuahkan hasil—Rara berhasil menurunkan berat badan dan menemukan kepercayaan diri yang baru. Meski demikian, perubahan ini juga menimbulkan ketegangan dalam hubungan pribadinya, terutama dengan Dika dan Fey, yang merasa hubungan mereka dengan Rara berubah seiring transformasinya.

B. Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan data dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan gender yang terkandung pada film *Imperfect*. Peneliti menemukan berbagai adegan dalam film *Imperfect* yang menunjukkan adanya representasi gender. Sajian ditampilkan dengan

menggunakan tabel yang berisi adegan penanda, pertanda, makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 Adegan yang merepresentasikan Gender. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian :

Tabel 1
Adegan pada menit 00.06.37

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="464 987 853 1048"><i>Gambar 4.2 Adegan menit 00.06.37 (1)</i></p>	<p data-bbox="895 741 1262 775">George : kamu pakai baju ini?</p> <p data-bbox="895 790 1246 824">Lulu : Emangnya kenapa?</p> <p data-bbox="895 840 1353 972">George : Beb, kamu pernah pakai baju ini, di instagram aku bulan lalu, do you remember?</p>
 <p data-bbox="464 1317 853 1377"><i>Gambar 4.3 Adegan menit 00.06.37 (2)</i></p>	<p data-bbox="895 1043 1353 1227">Ekspresi Lulu berubah seperti menunjukkan keadaan tidak enak atau kurang nyaman terhadap perkataan George.</p>
DENOTASI	
<p data-bbox="448 1458 1353 1592">George meminta lulu mengganti pakaian yang sedang ia pakai, dengan alasan lulu sudah pernah memakainya dan ia takut reputasinya redup karena baju yang dipakai lulu itu sudah pernah diposting di instagram milik george.</p>	
KONOTASI	
<p data-bbox="448 1664 1353 1848">Adanya ketidakadilan gender dalam adegan tersebut yaitu keadaan seorang laki-laki yang mengatur perempuan terkait cara berpakaian hanya untuk memenuhi kepuasan publik dan kepuasan pribadi seorang laki-laki, biasanya ini disebut dengan seksisme atau diskriminasi berbasis gender.</p>	
MITOS	

Laki-laki lebih berhak dalam menentukan standar bagi perempuan. Perempuan dibatasi kebebasannya dalam hal mengekspresikan diri.

Analisis :

Adegan tersebut masuk pada kategori seksisme atau diskriminasi berbasis gender. Adegan diatas juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, dilihat dari adegan yang memperlihatkan bagaimana kuasa seorang laki-laki atas tubuh perempuan, yang mengurangi hak perempuan dalam menentukan identitas dan ekspresi dirinya sesuai dengan keinginan.

Hal tersebut memperkuat stereotip dan memperluas kesenjangan gender, sehingga diperlukan adanya perubahan untuk memperbaiki keadaan agar terciptanya kesetaraan gender yang adil.

Di dalam Islam, sangat dilarang untuk melakukan segala bentuk kezaliman, termasuk dalam diskriminasi berbasis gender. Seorang laki-laki yang menggunakan kekuasaannya untuk mengatur seorang perempuan atau menentukan standar yang merugikan perempuan, hal tersebut masuk pada kategori kezaliman. Islam selalu mengajarkan bahwa perempuan memiliki kehormatan dan martabat yang perlu dijaga, tidak boleh dijadikan sebagai sebuah objek apalagi dijadikan sandera oleh standar sosial yang ditetapkan oleh individu tertentu.

Tabel 2
Adegan pada menit 00.11.39

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="497 1912 786 1973"><i>Gambar 4.4 Adegan menit 00.11.39</i></p>	<p data-bbox="858 1675 1238 1709">Rara : Cantik-Cantik ya mereka</p> <p data-bbox="858 1727 1102 1760">Dika : Aduh...Mulai</p> <p data-bbox="858 1778 1351 1861">Rara : Emang bener, cantik, langsing, putih</p> <p data-bbox="858 1879 1023 1912">Dika : Teruss</p>

	<p>Rara : Yaa gapapa, kok kamu ga malu si bawa bawa aku</p> <p>Dika : Malu sihh, tapi mau gimana lagi dong</p> <p>Rara : Aku serius</p> <p>Dika : Bercanda,,, nih kalau kamu kerjanya kaya aku gitu yah, ketemu terus sama mereka, kamu akan ngeliat banyak banget hal hal yang menarik yang ngga keliatan di permukaan</p> <p>Dika : Nyari yang cantik tuh gampang, yang susah tuh nyari yang cocok, kamu udah cantik cocok lagi ceilahhh</p> <p>Rara : Apaan sih</p> <p>Dika : Jangan berubah Yaa</p>
<p>DENOTASI</p> <p>Dialog ini memperlihatkan percakapan yang berfokus pada pandangan fisik dan bagaimana Rara merasa khawatir mengenai persepsi dika terhadap dirinya dibandingkan dengan perempuan lain. Dika, di sisi lain, mencoba untuk meyakinkan Rara bahwa kecocokan dan kepribadian lebih penting dibandingkan dengan penampilan fisik semata.</p>	
<p>KONOTASI</p> <p>Perempuan sering merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ketat, sementara laki-laki menekankan bahwa nilai seseorang lebih dari sekadar penampilan fisik.</p>	
<p>MITOS</p> <p>Tekanan eksternal terkait penampilan fisik dapat mempengaruhi kepercayaan diri perempuan, bahkan ketika pasangan mereka tidak peduli dengan standar tersebut. Laki-laki adalah sosok pasangan yang peduli dan menyadari bahwa standar kecantikan sosial tidak seharusnya menjadi tolak ukur utama dalam hubungan.</p>	

Analisis :

Adegan diatas menunjukkan adanya realitas terkait ketidakadilan gender yang masih sering terjadi, perempuan selalu dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan standar yang sudah ada sebelumnya di masyarakat, sedangkan laki-laki tidak diharuskan untuk melakukan hal yang sama. Lingkungan di sekitar menaruh beban yang tidak sama rata terhadap perempuan dan laki-laki.

Pada dialog Rara yang menyebutkan standar kecantikan perempuan yang “cantik, langsing, putih”, merupakan cerminan pandangan umum atau konstruksi sosial tentang kecantikan seorang perempuan. Ini menunjukkan bagaimana stereotip gender dapat memberikan pengaruh kepada cara seseorang dalam menilai dan memandang penampilan.

Pada tanggapan dika “Nyari yang cantik tuh gampang, yang susah tuh nyari yang cocok”, ini memberikan sorotan mengenai laki-laki melihat seorang perempuan bukan hanya sekedar penampilan fisik, namun juga melihat bagaimana kecocokan dan kenyamanan. Ini merepresentasikan pandangan laki-laki yang lebih cenderung memvalidasi perempuan dengan mengaitkan kecantikan dengan nilai personal, dimana ini masuk pada kategori pengakuan dan penerimaan gender.

Tabel 3
Adegan pada menit ke 00.14.52

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="456 1816 829 1877"><i>Gambar 4.5 Adegan menit ke 00.14.52 (1)</i></p>	<p data-bbox="866 1626 1351 1962">Ekspresi Rara gugup, tidak percaya diri ketika masuk ke dalam lobby kantor. Pakaian dan Sepatu yang digunakan Rara berbeda dengan rekan kerjanya yang lain. Reaksi rekan kantornya terhadap kehadiran rara seperti acuh dan berbeda ketika ada rekan kerja lainnya.</p>



Gambar 4.6 Adegan menit ke 00.14.57
(2)



Gambar 4.7 Ekspresi Orang-orang di
lift saat marsya masuk lift



Gambar 4.8 Ekspresi Rara saat masuk
lift



Gambar 4.9 Ekspresi Orang-orang di
lift saat Rara masuk

Ketika akan memasuki lift yang sudah penuh, Rara justru ditertawakan oleh orang-orang yang berada di dalam lift (dalam gambar 4.9, dua orang laki-laki tertawa meremehkan Rara)

DENOTASI

Adegan ini menampilkan seorang perempuan bernama Rara yang memasuki sebuah lobby kantor. Ekspresinya terlihat gugup, ketakutan dan seperti merasa tidak nyaman.

KONOTASI

Ekspresi wajah Rara mengisyaratkan sebuah kondisi tidak nyaman atau gugup. Di lingkungan tempat kerjanya, berisi orang-orang yang lebih percaya diri, lebih modis dan *fashionable*, membuat Rara tertekan untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

MITOS

Perempuan harus berusaha lebih keras agar dianggap layak di dunia kerja yang cenderung mendukung dominasi maskulin.

Analisis :

Adegan Rara ketika memasuki lobby kantor dengan ekspresi gugup dan ditampilkan visual yang menandakan bahwa penampilan Rara berbeda dengan rekan kerja yang lainnya. Ini dimaknai adanya berbagai pengalaman perempuan yang merasa kurang nyaman dengan dirinya sendiri ketika berada dalam lingkungan yang memiliki standar sosial yang berbeda.

Situasi diatas memberikan gambaran bahwa tempat kerja bisa menjadi ruang di mana representasi gender bisa tidak setara. Ada ekspektasi atau bisa disebut juga sebagai peraturan dan aturan yang tidak tertulis yang mengharuskan perempuan harus berpenampilan lebih menarik agar dihargai dan diterima dilingkungan yang ia tempati.

Tertawaan dua laki-laki di dalam lift, menunjukkan adanya bentuk pelecehan verbal atau emosional yang sering dialami perempuan di ruang publik. Perilaku tersebut menunjukkan adanya maskulinitas toxic, dimana perilaku tersebut menekankan pada dominasi, agresi, dan kurangnya empati terhadap orang lain.

Hal tersebut juga merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dalam Islam seluruh umat diajarkan mengenai kesetaraan, penghormatan dan larangan keras terhadap pelecehan maupun penghinaan dalam berbagai jenis bentuk tindakan. Keduanya antara laki-laki dan perempuan diwajibkan untuk selalu saling menghormati sebagai sesama manusia dan saling menjaga martabat satu sama lain.

Tabel 4
Adegan pada menit 00.15.28

Penanda	Petanda
 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4.10 Adegan menit 00.15.28</i></p>	<p>Pada adegan ini terlihat suasana di kantor pada pagi hari. Rara datang membawa kantong berisi sarapan bubur ayam.</p> <p>Wiwid : Wihh bubur ayam lagi?</p> <p>Irene : Inget Ra! Lemak, eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil</p>
DENOTASI	
<p>Rara sedang berjalan menuju meja kerja membawa kantong kresek berisi bubur ayam dan melewati dua rekan kerjanya. Kedua rekan kerja tersebut, mengejek Rara seperti ibu hamil karena memakan sarapan yang berat dan kalori tinggi dipagi hari.</p>	
KONOTASI	
<p>Terjadi diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh perempuan juga dalam adegan tersebut. Penghinaan terhadap bentuk badan adalah salah satu bentuk body shaming yang tidak dapat dibenarkan.</p>	
MITOS	
<p>Standar kecantikan yang dipaksakan ini seringkali tidak realistis, tidak inklusif, dan merugikan banyak Perempuan. Perempuan seringkali menjadi objek ejekan dan komentar yang tidak menyenangkan. Hal tersebut memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis, yaitu perempuan harus memiliki tubuh yang langsing. Padahal, kecantikan yang ada pada seseorang itu relatif dan tidak bisa diukur dengan suatu standar tertentu.</p>	

Analisis :

Penghinaan terhadap bentuk tubuh perempuan adalah bentuk diskriminasi yang mencerminkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam norma sosial. Body shaming, termasuk mengejek atau merendahkan seseorang, adalah tindakan yang tidak hanya

menyakitkan tetapi juga memperkuat stereotip gender yang menempatkan penampilan fisik perempuan di atas semua hal lain.

Penghinaan ini mencerminkan kontrol sosial dan budaya yang mengatur bagaimana tubuh perempuan "seharusnya" terlihat, seolah-olah perempuan diwajibkan untuk mempertahankan tubuh yang sesuai dengan standar penampilan yang kaku, meskipun tubuh mereka mengalami perubahan alami.

Dalam adegan diatas, diskriminasi dilakukan oleh sesama perempuan yang dimana dalam islam dilarang keras untuk saling mengejek maupun merendahkan orang lain, termasuk kepada sesama perempuan. Diskriminasi sesama perempuan sering berakar dari konstruksi sosial yang akhirnya menciptakan standar tertentu yang mengharuskan perempuan dalam bersikap, berpenampilan, atau menjalani peran nya dalam kehidupan sehari hari. Hal tersebut merupakan salah satu tindakan yang melanggar norma islam, seperti terdapat dalam *Q.S Al Hujurat ayat 11* :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)." *Q.S Al-Hujurat ayat 11*⁷³

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa mengejek atau merendahkan terhadap sesama merupakan perbuatan yang dosa karena menunjukkan sikap sombong dan merendahkan ciptaan Allah SWT.

Tabel 5
Adegan pada menit ke 00.15.29

Penanda	Petanda
---------	---------

⁷³ *Al-Qur'an*, Q.S Al-Hujurat (11)



Gambar 4.11 Adegan menit ke 00.15.29 (1)



Gambar 4.12 Adegan menit ke 00.15.29 (2)



Gambar 4.13 Adegan menit ke 00.15.29 (3)

-Rara dan Fey sedang mencari tempat duduk di kantin kantor-

Rara : Misi mas, sharing mejanya boleh?

Laki21 : Kita lagi nunggu temen ya? (tanyanya pada teman satunya)

Laki2 2 : Iya nunggu temen

Rara : Yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalau temannya dateng kita pindah

Laki2 1 : Yah tapi temen kita udah deket ya (tanyanya pada laki2 2)

Laki2 2 : Iya deket banget noh (jawabnya gugup sembari menunjuk arah yang berbeda).

-Akhirnya Rara dan Fey menunggu ada meja kosong yang lain.-

-Ketika Rara dan Fey tengah asyik makan dan ngobrol, tiba-tiba datang serombongan perempuan cantik-

Marsya : Halo Ra

Rara : Hai

Marsya : Sepatu lo lucu juga

Rara : Thanks

Marsya : Tapi coba deh pakai heels, pasti lebih kece

Fey : Dia takut kesrimpet, udah lah sya (dengan nada kesal)

-Marsya the geng meninggalkan meja Rara dan menuju meja 2 laki-laki tadi-

Marsya : Permisi mas, mejanya masih dipake?

	Laki ² : Oh mejanya engga dipake, ini kurisnya juga ngga dipake kok (dengan nada bahagia memberikan tempat duduknya kepada Marsya the geng)
<p style="text-align: center;">DENOTASI</p> <p>Rara dan Fey sedang mencari tempat duduk, ketika mereka bertanya kepada dua orang yang tengah duduk dan didepannya terdapat dua kursi kosong. Bermaksud untuk izin duduk bersama, namun mendapatkan penolakan terus menerus sehingga membuat mereka memilih untuk mencari tempat duduk lain. Namun, ketika ada segerombol perempuan cantik yang meminta izin ditempat tersebut justru diberikan secara cuma-cuma oleh kedua laki-laki tersebut.</p>	
<p style="text-align: center;">KONOTASI</p> <p>Terjadi diskriminasi dan objektifitas terhadap perempuan, dimana laki-laki hanya mau memberikan tempat duduknya pada perempuan yang cantik dan sesuai dengan standar kecantikan mereka. Kesetaraan dan penghormatan seharusnya diberikan kepada semua orang tanpa memandang penampilan, status atau hal-hal lain yang tidak relevan dengan bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan.</p>	
<p style="text-align: center;">MITOS</p> <p>Laki-laki hanya menghargai perempuan yang memiliki penampilan menarik, kecantikan yang paripurna dan memenuhi standar kecantikan menurutnya, Perempuan diperlakukan sebagai objek yang dinilai hanya berdasarkan penampilannya semata, bukan sebagai seorang perempuan yang memiliki nilai dan martabat.</p>	

Analisis :

Adegan diatas menampilkan laki-laki yang mendiskriminasi perempuan yang memiliki penampilan yang biasa saja. Laki-laki itu harus berbohong karena tidak mau memberikan tempat duduknya kepada perempuan tersebut. Namun, justru laki-laki itu lebih memilih memberikan tempat duduknya kepada perempuan yang penampilannya lebih cantik.

Pada dasarnya memberikan bantuan atau menolong seseorang adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap umat manusia ketika melihat sesamanya mengalami kesulitan dan selagi hal itu tidak merugikan dirinya. Setiap perempuan berhak diperlakukan sama oleh sesama perempuan maupun laki-laki. Tanpa memandang jabatan, penampilan, kasta maupun hal-hal lainnya.

Seperti yang dijelaskan pada Surat An-Nisa Ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁷⁴

Ayat diatas menegaskan bahwa seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan berasal dari sumber yang sama dan memiliki derajat yang setara di hadapan Allah. Hal tersebut tentu menjadi landasan bahwa tidak ada alasan bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan diskriminasi, sebab keduanya merupakan ciptaan Allah yang setara.

Tabel 6

Adegan pada menit ke 00.27.34

Penanda	Petanda
	<p>Kelvin : Kita sama-sama tau lah lo yang paling mampu, tapi di industri kita ini isi kepala aja ngga,</p>

⁷⁴ Al-Qur'an, Q.S An-Nisa (1)



Gambar 4.14 Adegan Menit ke 00.27.34 (1)



Gambar 4.15 Adegan menit ke 00.27.34 (2)

penampilan juga penting karena kan kita harus mewakili malathy pas ketemu media ketemu investor dan macem macem lah.

Gue kan ngajuin nama marsya ke nyokap, ya memang dia belum sesenior lo tapi kayaknya bisa lah dibimbing.

Duh kalian berdua bisa nggasih merge aja, isi kepala nya lo tapi casingnya dia.

DENOTASI

Rara dan bosnya, kelvin, sedang membicarakan terkait siapa yang akan menggantikan manajer sebelumnya yang sudah *resign*. Kelvin mengatakan bahwa secara kemampuan Rara yang paling cocok untuk menggantikan manajer sebelumnya. Namun, karena penampilan fisik yang Rara miliki menghalangi Rara untuk bisa mendapatkan posisi tersebut, karena pada perusahaan tempatnya bekerja adalah perusahaan kosmetik.

KONOTASI

Pada kalimat “isi kepala nya lo tapi casingnya dia” menunjukkan adanya diskriminasi terhadap seseorang dan ketidakadilan gender. Membatasi potensi perempuan dan menyiratkan bahwa kecantikan fisik adalah penentu kesuksesan ialah sebuah pandangan yang sangat sempit dan tidak adil.

MITOS

Diskriminasi berbasis gender menghambat perempuan untuk berkembang dan meraih kesuksesan.

Analisis :

Adegan diatas mencerminkan ketidakadilan yang dihadapi oleh seorang perempuan di lingkungan kerjanya, hal tersebut menggambarkan bahwa bias gender yang masih mendalam di masyarakat. Diskriminasi ini menyoroti adanya ketidakadilan dalam

penilaian maupun pengakuan terhadap kecerdasan dan kompetensi perempuan. Perempuan harus mengatasi tantangan ganda dan ekspektasi untuk cerdas sekaligus memenuhi standar sosial, sementara kontribusi intelektual perempuan sering kali terabaikan apabila tidak sesuai dengan harapan sosial.

Ketika seorang laki-laki menghakimi perempuan yang tidak memenuhi standar sosial yang ada, itu adalah salah satu bentuk objektifikasi yang menciptakan tekanan sosial tidak adil bagi perempuan. Penilaian semacam ini menggap bahwa nilai perempuan hanya terletak pada penampilan fisiknya semata.

Dalam sebuah Hadist Riwayat Muslim :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tidak pula kepada harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.”

(HR. Muslim)

Dalam hadist tersebut mengajarkan kepada setiap umat manusia untuk selalu memperlakukan adil terhadap sesama secara setara tanpa memandang bagaimana bentuk rupa dan fisiknya. Sebab, Allah SWT tidak menilai manusia berdasarkan fisik maupun kekayaan materi yang dimiliki, akan tetapi dilihat berdasarkan bagaimana keikhlasan hati dan amal perbuatannya yang sesuai dengan syariat-Nya.

Tabel 7
Adegan pada Menit ke 00.29.40

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="491 1861 791 1917"><i>Gambar 4.16 Adegan Menit ke 00.29.40</i></p>	<p data-bbox="858 1615 1359 1697">Rara : Dik, masa mba sheila mendadak <i>resign</i></p> <p data-bbox="858 1715 1027 1749">Dika : Oh ya</p> <p data-bbox="858 1767 1359 1951">Rara : trus, tadi mas kelvin bilang sebenarnya pengen aku yang gantiin, tapi katanya tasya lebih layak, karna isi kepala aja ga cukup penampilan juga penting</p>

	<p>Dika : Dia ngomong gitu?serius?</p> <p>Rara : Trus tadi dia juga bilang, coba aja kita berdua bisa merge, isi kepalanya aku tapi isi kepalanya aku tapi casingnya marsya</p> <p>Dika : Kok gila banget si dia ngomong gitu, kalau dia gamilih kamu alasannya kayagitu si dia yang rugi</p> <p>Rara : Iyayah</p> <p>Dika : Iyalah kamu si ga rugi, kan ada aku</p>
DENOTASI	
<p>Dika menunjukkan sisi empatik yang jarang ditampilkan oleh seorang laki-laki, terutama dalam hal mendukung perempuan menghadapi adanya ketidakadilan.</p>	
KONOTASI	
<p>Dukungan dari laki-laki berpotensi untuk menguatkan rasa kepercayaan diri seorang perempuan, akan tetapi mencerminkan bagaimana perempuan sering kali harus mendapatkan validasi dari pasangan laki-lakinya, bukan dari dirinya sendiri.</p>	
MITOS	
<p>Laki-laki yang sejati harus bisa melindungi perempuan dari segala hal yang membahayakan dan juga merugikan perempuan sebagai pihak yang rentan atau membutuhkan perlindungan.</p>	

Analisis :

Peran seorang laki-laki dalam memberikan dukungan emosional mencerminkan adanya konstruksi gender di mana laki-laki dianggap sebagai seorang figur pendukung yang tugasnya menenangkan atau melindungi perempuan dari ketidakadilan.

Jika dilihat dalam percakapan pada adegan diatas, memperlihatkan adanya ketimpangan dalam relasi kuasa, objektifikasi perempuan dan

bagaimana standar kecantikan dijadikan alat diskriminasi di dalam dunia kerja.

Tabel 8
Adegan pada menit ke 00.42.07

Penanda	Petanda
	<p>Dika : Kok bisa gitu sih bu?</p> <p>Bu Ratih : Ya gimana, kan emang biaya berobat bapak dulu minjemnya dari dia</p> <p>Dika : Yakan pinjemnya udah lunas</p> <p>Bu Ratih : Bunganya yang belum lunas</p> <p>Dika : Loh katanya waktu bapak meninggal bunganya diikhlasin kan?</p> <p>Bu Ratin : Bukan diikhlasin sih, lebih tepatnya dia ngga tega nagihnya (dengan nada memelas)</p> <p>Nah bulan dia butuh duitnya</p> <p>Dika : Berapa bu?</p> <p>Bu Ratih : Udahlah bang, ibu tuh nggamau kamu jadi kepikiran, nanti ibu bisa...</p> <p>Dika : Udah udah nggapapa bu (sambil mengelus tangan ibunya)</p> <p>Bu Ratih : 40 Juta</p> <p>Dika : Yaudah udah, ibu nggausah stres biar abang yang cari duitnya dimana yah, nggausah dipikirin</p>
<p><i>Gambar 4 17 Adegan menit ke 00.42.07</i></p>	

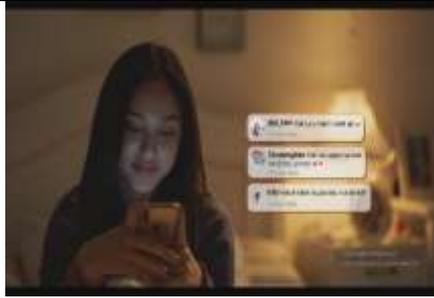
	(mengecup kening ibunya)
DENOTASI	
<p>Dika berbicara dengan ibunya dengan menggunakan nada yang serius. Topik pembicaraannya mengenai pelunasan bunga hutang keluarga. Dika menyatakan bahwa ia akan bertanggung jawab atas pelunasan hutang tersebut.</p>	
KONOTASI	
<p>Laki-laki digambarkan sebagai seorang individu yang memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Hal ini mencerminkan stereotip tradisional yaitu laki-laki bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga.</p>	
MITOS	
<p>Laki-laki diposisikan sebagai pelindung utama dalam keluarga, sementara perempuan lebih bergantung pada keputusan laki-laki.</p>	

Analisis :

Adegan diatas memperkuat pandangan bahwa seorang laki-laki diharapkan untuk menyelesaikan masalah besar, terutama yang terkait dengan keluarga. Tindakan ini menunjukkan adanya empati dan kepedulian Dika terhadap keluarga, dan menonjolkan sisi emosional pria yang lebih tenang dan peduli terhadap kesejahteraan keluarga, ini juga melawan stereotip pria yang hanya berorientasi pada kekuatan atau logika.

Tabel 9**Adegan pada Menit ke 00.45.25**

Penanda	Petanda
	<p>Lulu sedang melihat video konten review alat kecantikan yang ia upload di media sosial namun banyak komen hate terkait dirinya.</p>



Gambar 4.18 Adegan Menit ke 00.45.25 (1)



Gambar 4.19 Adegan Menit ke 00.45.25(2)

”ini sih bule standar aja, gak kece kece amat” “Mbak kepedeean banget sih, ngerasa cantik?” “Ini pacar barunya @king_george? Seriously?”

DENOTASI

Lulu sedang berada di dalam kamar, duduk sambil menatap ponselnya, lebih tepatnya sedang membaca sesuatu atau memeriksa media sosial. Di layar ponsel lulu, terlihat beberapa komentar negatif terkait konten video yang dia unggah. Komentar-komentar yang dilontarkan ini menyoroti kritik terhadap fisiknya.

KONOTASI

Komentar-komentar kebencian yang muncul di media sosial adalah salah satu bentuk *cyberbullying*. Komentar yang merendahkan penampilan fisik atau penampilan seseorang, termasuk dalam body shaming dan merupakan bentuk diskriminasi gender. Di mana seorang perempuan dianggap kurang berharga karena penampilan atau peran sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

MITOS

Perempuan selalu dituntut untuk bisa memenuhi standar sosial tertentu, seperti memiliki tubuh yang langsing, kulit cerah, atau bentuk wajah yang ideal, sesuai dengan standar sosial yang “Sempurna”.

Analisis :

Komentar kebencian yang muncul di adegan diatas merupakan bentuk *cyberbullying* yang secara langsung terkait dengan *body shaming* dan diskriminasi gender. *Body shaming* adalah tindakan merendahkan atau mengkritik seseorang berdasarkan penampilan fisiknya, dan ketika hal ini dilakukan terhadap perempuan, sering kali mencerminkan bias gender yang lebih luas.

Dalam konteks ini, perempuan sering kali menjadi target utama karena standar sosial yang cenderung lebih ketat dan lebih sempit untuk perempuan dibandingkan laki-laki. Stereotip gender sering kali menempatkan nilai seorang perempuan pada penampilan fisiknya atau peran sosial yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Ketika seorang perempuan tidak memenuhi standar sosial, perempuan kerap dianggap kurang berharga, tidak kompeten, atau bahkan tidak layak mendapatkan penghormatan. Komentar-komentar negatif yang dilontarkan di media sosial memperkuat gagasan bahwa nilai perempuan sangat bergantung pada penampilannya, yang merupakan bentuk diskriminasi gender.

Body shaming dalam media sosial juga mendukung pemahaman yang keliru bahwa penampilan fisik adalah aspek paling penting dari identitas perempuan. Hal ini memperkuat tekanan pada perempuan untuk sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang penampilan, yang sering kali tidak realistis dan tidak adil. Lebih jauh lagi, perempuan yang dianggap tidak "sesuai" dengan standar tersebut sering kali diabaikan atau dihina, yang memperparah ketidaksetaraan gender.

Tabel 10
Adegan pada menit ke 00.59.02

Penanda	Petanda
	- George sedang melakukan live streaming dengan Lulu , Goerge membacakan komentar penggemarnya



Gambar 4.20 Adegan menit ke 00.59.02
(1)



Gambar 4.21 Ekspresi Lulu Berubah

yang membandingkan Lulu dengan mantannya dulu dan bilang bahwa lulu sedang diet.

- Ketika george meminta lulu muncul di live streaming tersebut meminta lulu untuk menutupi sebagian wajahnya dengan rambut karena terlihat chubby.

DENOTASI

Lulu dan George sedang melakukan saran langsung dan sedang berinteraksi dengan penonton melalui komentar. Ketika George meminta lulu menutupi sebagian wajahnya dengan rambut ketika terlihat “chubby” atau tembem, ini adalah tindakan langsung yang menunjukkan bagaimana penampilan fisik lulu dikomentari selama siaran tersebut.

KONOTASI

Tindakan yang dilakukan oleh laki-laki yang mengomentari terkait bentuk fisik perempuan dan membuatnya tidak nyaman dengan tubuhnya sendiri adalah sebuah bentuk body shaming atau penghinaan terhadap tubuh perempuan.

MITOS

Laki-laki sering menghakimi perempuan atas penampilannya dan laki-laki sering menuntut perempuan untuk selalu tampil sempurna.

Analisis :

Adegan ini mencerminkan dinamika kekuasaan gender di mana laki-laki merasa berhak untuk mengomentari tubuh perempuan, bahkan tanpa menyadari dampaknya. Ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mengenai tubuh perempuan telah begitu mengakar dalam interaksi sehari-hari, dan bagaimana perempuan sering kali dilihat

sebagai objek yang dinilai dan dihakimi, bukan sebagai individu yang bebas dari penilaian eksternal.

Tekanan ini mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri, menciptakan rasa tidak aman yang mendalam dikarenakan terus-menerus diawasi, diukur, dan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Adegan ini, meskipun terlihat sederhana, namun menunjukkan adanya dinamika kekuasaan gender yang bisa muncul secara halus tetapi berdampak signifikan pada kehidupan perempuan.

Tabel 11
Adegan pada menit ke 00.56.23

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="488 1310 874 1339">Gambar 4.22 Adegan menit ke 00.56.23</p>	<p data-bbox="940 999 1356 1189">Rara rela mengubah penampilannya agar bisa mendapatkan promosi jabatan sebagai manager.</p>
<p data-bbox="815 1406 987 1435" style="text-align: center;">DENOTASI</p> <p data-bbox="448 1458 1356 1798">Perubahan penampilan Rara dalam film <i>imperfect</i> menggambarkan tindakan literal di mana dia mulai memperhatikan penampilannya dengan mengurangi berat badan, memakai make up dan mengenakan pakaian yang lebih “modis”. Hal tersebut sebenarnya adalah hal yang positif, namun hal ini dilakukan Rara hanya untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di tempat dia bekerja agar bisa mendapatkan promosi jabatan sebagai manager di perusahaan kosmetik tempatnya bekerja.</p>	
<p data-bbox="815 1816 987 1845" style="text-align: center;">KONOTASI</p> <p data-bbox="448 1868 1356 1951">Tuntutan untuk mengubah penampilan fisik sebagai syarat promosi jabatan secara tidak langsung mendiskriminasi perempuan. Mengasumsikan bahwa</p>	

penampilan fisik lebih penting dibandingkan kualifikasi dan kemampuan yang dimiliki.

MITOS

Perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus selalu memenuhi standar sosial agar dianggap sebagai orang yang sukses dan layak mendapatkan posisi tertentu. Perempuan sering dinilai tidak hanya berdasarkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga dinilai berdasarkan penampilan fisiknya.

Analisis :

Pada adegan diatas, perempuan dipaksa untuk tidak hanya membuktikan kompetensi dan kemampuannya, tetapi juga memenuhi ekspektasi sosial yang tidak relevan terkait penampilan fisik. Standar sosial yang sempit tersebut mengedepankan penampilan luar sebagai salah satu tolok ukur utama bagi kesuksesan perempuan, yang menciptakan tekanan ganda bagi mereka di berbagai bidang kehidupan.

Stereotip seperti ini memperkuat gagasan bahwa perempuan harus mengutamakan aspek visual daripada kualitas personal atau profesional yang lebih substantif. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dinilai berdasarkan bagaimana mereka terlihat, bukan apa yang mereka capai atau kemampuan mereka.

Ketika perempuan terus-menerus dinilai berdasarkan penampilan fisik, mereka dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, tidak adil, dan berubah-ubah. Ini juga memperkuat norma gender yang menempatkan perempuan sebagai objek visual, yang ada untuk dilihat dan dinilai, sementara laki-laki sering kali lebih diakui berdasarkan kompetensi, kepemimpinan, atau prestasi tanpa tuntutan untuk memenuhi standar penampilan yang sama.

Tabel 12
Adegan pada menit ke 01.42.35

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="451 680 836 734">Gambar 4.23 Adegan menit ke 01.42.35 (1)</p>	<p data-bbox="868 472 1351 555">George sedang melakukan live streaming di media sosialnya.</p> <p data-bbox="868 573 1331 607">George menjauhkan Kamera dari Lulu.</p> <p data-bbox="908 624 1351 707"><i>George : Kamu udah pernah pakai baju ini loh babe, ganti ganti</i></p>
 <p data-bbox="451 954 836 1008">Gambar 4.24 Adegan menit ke 01.42.35 (2)</p>	<p data-bbox="868 725 1351 808">Ekspresi lulu berubah menjadi badmood dan kesal terhadap George.</p> <p data-bbox="868 826 1351 958">George meminta lulu untuk masuk kamera namun memintanya menutupi pipinya yang chubby.</p> <p data-bbox="908 976 1166 1010"><i>George : Babay Guys</i></p>
 <p data-bbox="451 1238 836 1292">Gambar 4.25 Adegan menit ke 01.42.35 (3)</p>	<p data-bbox="908 1028 1351 1061"><i>Lulu : Halo guys, aku Lulu</i></p> <p data-bbox="908 1079 1214 1113"><i>Mantannya George, Bye</i></p> <p data-bbox="868 1131 1302 1164">Lulu pergi keluar dari mobil George.</p>
DENOTASI	
<p data-bbox="451 1420 1342 1563">Dalam Adegan tersebut Lulu dengan tegas menyampaikan keputusannya untuk mengakhiri hubungannya dengan pacarnya yang patriarkis.</p>	
KONOTASI	
<p data-bbox="451 1644 1351 1845">Seorang perempuan menolak untuk terus tunduk pada norma-norma patriarkis yang dilakukan kekasihnya, dan berani mengambil keputusan secara tegas untuk tidak berada pada hubungan yang tidak sehat atau tidak seimbang.</p>	
MITOS	

Perempuan selalu mengalah dan berkorban dalam segala hal termasuk hal mengambil keputusan dalam hubungan asmara.

Analisis :

Ketegasan seorang perempuan bernama Lulu, dalam mengambil keputusan untuk keluar atau pergi dari lingkup hubungan yang sudah tidak sehat atau biasa disebut dengan hubungan yang toxic, adalah suatu tindakan yang tentunya menantang norma-norma gender yang ada dan menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu terlihat lemah atau selalu harus dikorbankan dalam berbagai hal, tetapi perempuan juga memiliki kekuatan dan hak untuk mengambil keputusan.

Tabel 13
Adegan pada menit ke 01.49.19

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="448 1361 866 1391"><i>Gambar 4 26 Adegan menit ke 01.49.19</i></p>	<p data-bbox="895 1122 1359 1323">Teman-teman ibu Rara mengomentari terkait perubahan tubuh Rara yang kembali menjadi gemuk.</p> <p data-bbox="895 1346 1359 1435">Teman Ibu 1 : Rara kok kamu gendut lagi?</p> <p data-bbox="895 1458 1359 1491">Teman Ibu 2 : Kamu stres?</p> <p data-bbox="895 1514 1359 1547">Teman Ibu 1 : Kamu dipecat?</p> <p data-bbox="895 1570 1359 1659">Teman Ibu 3 : Hamil????? ups <i>sorry</i> spontan</p> <p data-bbox="895 1682 1359 1771">Teman Ibu 1 : Tante tau, kamu udah ngga olahraga lagi ya hayo?</p> <p data-bbox="895 1794 1359 1935">Rara : Masih kok tan, tapi kan ya Olahraga kan biar sehat tante bukan buat kurus</p>

	<p>Teman Ibu 2 : Tapi kamu cantikan kurus loh ra</p> <p>Rara : Ternyata cantik juga belum tentu bahagia tante</p>
DENOTASI	
<p>Rara terlibat dalam sebuah percakapan yang memberikan sebuah komentar negatif terhadap penampilannya. Rara kemudian menanggapi hal tersebut dengan tegas, membela diri, dan mengutarakan apa pendapatnya.</p>	
KONOTASI	
<p>Tindakan penolakan terhadap standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis.</p>	
MITOS	
<p>Perempuan harus selalu terlihat sempurna, pasif dan harus selalu menerima kritik bahkan yang merendahkan perempuan.</p>	

Analisis :

Melalui analisis semiotika, dapat dilihat bahwasannya adegan diatas bukan hanya sekedar percakapan yang biasa saja, tetapi juga mengandung makna yang cukup mendalam terkait identitas dan kekuatan seorang perempuan.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang berjuang untuk melawan adanya diskriminasi, ketidakadilan terhadap perempuan, dan memberikan pembelaan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kesetaraan yang seimbang.

C. Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dari hasil penemuan di atas, penulis menemukan beberapa adegan yang mengandung nilai gender yang bias secara tersurat (langsung) maupun secara tersirat (tidak langsung) pada film *Imperfect*.

Sebanyak 13 potongan gambar atau screenshot dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Film *Imperfect* merupakan film drama Indonesia yang bercerita mengenai kehidupan sehari-hari perempuan yang berjuang dengan berbagai ekspektasi tentang kecantikan dan sosial. Tokoh utama, yang berusaha menemukan jati dirinya, menjadi simbol banyaknya perempuan di masyarakat yang merasa tertekan atau tidak nyaman dengan adanya standar yang ditetapkan.

Setelah melakukan penelitian terhadap data yang ditemukan, penulis menemukan bahwa Film *Imperfect* merepresentasikan perempuan dan laki-laki dengan cara mencerminkan tantangan serta realitas yang dialami oleh masing-masing gender. Perempuan digambarkan berjuang melawan standar kecantikan yang ketat, sementara itu, laki-laki digambarkan lebih bebas dari tekanan untuk memenuhi standar sosial yang ada.

Berikut beberapa data hasil penelitian yang peneliti temukan :

1. Tekanan terhadap Standar Kecantikan Perempuan

Tokoh utama, Rara, digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal di masyarakat, Rara memiliki tubuh yang besar, kulit yang lebih gelap, dan penampilan yang dianggap kurang feminim. Rara mendapatkan banyak sekali tekanan bahkan tekanan dari lingkup keluarga hingga lingkup tempat dia bekerja. Film ini menyoroti betapa sulitnya bagi seorang perempuan untuk memenuhi ekspektasi yang ada di masyarakat dan bagaimana seringkali kecantikan dijadikan sebagai sebuah indikator kesuksesan dan penerimaan sosial bagi perempuan

2. Standar Kecantikan Yang Sempit

Film *Imperfect* secara eksplisit mengkritik standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis. Dalam film ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, terutama dalam hal warna kulit, berat badan dan bentuk tubuh. Rara mengalami diskriminasi di lingkungan kehidupan pribadi dan di lingkungan pekerjaannya dengan alasan penampilannya yang dianggap tidak layak karena tidak memenuhi standar kecantikan yang diharapkan. Standar

kecantikan yang mengharuskan perempuan memiliki tubuh yang langsing dan proporsional, kulit yang putih dan mulus, wajah yang simetris, memiliki rambut yang lurus dan berkilau serta tinggi badan yang ideal.

3. Sistem Patriarki

Film *Imperfect* secara tidak langsung mengkritik sistem patriarki yang mendiskriminasi perempuan. Film *Imperfect* menunjukkan bagaimana masyarakat patriarkal menetapkan standar kecantikan ideal bagi perempuan, di mana penampilan fisik menjadi tolak ukur nilai sosial mereka. Perempuan diharuskan untuk memenuhi harapan tersebut, sementara laki-laki tidak harus menghadapi tekanan yang sama terkait penampilan fisik.

4. Perspektif Inklusif tentang Perempuan

Film *Imperfect* juga menampilkan berbagai jenis perempuan dengan latar belakang dan penampilan yang berbeda-beda. Rekan kerja Rara di kantor mewakili berbagai karakter perempuan, dari memperhatikan penampilan fisik hingga lebih acuh terhadap ekspektasi sosial. Ini menunjukkan keberagaman dalam representasi perempuan, yang biasanya kurang diperlihatkan dalam film-film konvensional.

Film *Imperfect* menekankan bahwa perempuan memiliki nilai lebih dari sekedar penampilan fisik, dan mereka memiliki hak untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa tekanan dari masyarakat. Dengan menampilkan karakter perempuan yang berbeda-beda, film *Imperfect* memberikan ruang bagi berbagai bentuk feminitas dan memperluas batasan tentang apa artinya menjadi “cantik”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep Barthes dikenal sebagai tatanan penandaan, Penanda, merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda, berupa gambar, atau objek yang bisa dilihat. Petanda, Konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda. Makna Denotatif, Tingkat pertama dari pemahaman tanda, yaitu makna yang secara langsung dihasilkan dari penanda dan petanda. Makna Konotasi, adalah Intrepetasi lebih lanjut dari penanda di tingkat konotatif. Konotasi terhubung dengan asosiasi kultural, sosial, atau emosional yang lebih mendalam dari sebuah tanda. Mitos, tanda memperoleh makna tambahan atau konotatif yang bergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan konteks sosial seseorang. Jadi, satu tanda bisa memiliki beberapa penafsiran konotatif.

Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Imperfect* ditemukan dalam jalan cerita, karakter dan pesan yang disampaikan dalam film. Hasil dari penelitian ini menemukan 13 scene/adegan yang merepresentasikan gender dalam film *Imperfect*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Imperfect* menghadirkan representasi gender yang kompleks dengan mengungkapkan kritik terhadap standar kecantikan patriarkal. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotasi seperti adegan diskriminasi dan konotasi perjuangan penerimaan diri, mencerminkan tekanan sosial yang dihadapi perempuan. Mitos mengenai perempuan dan kesempurnaan tubuh dalam budaya populer terlihat ditentang oleh narasi film, meskipun masih ada elemen yang mempertahankan standar tersebut. Oleh karena itu, film ini berhasil menjadi media reflektif terhadap isu gender dengan memadukan kritik sosial dan narasi personal.

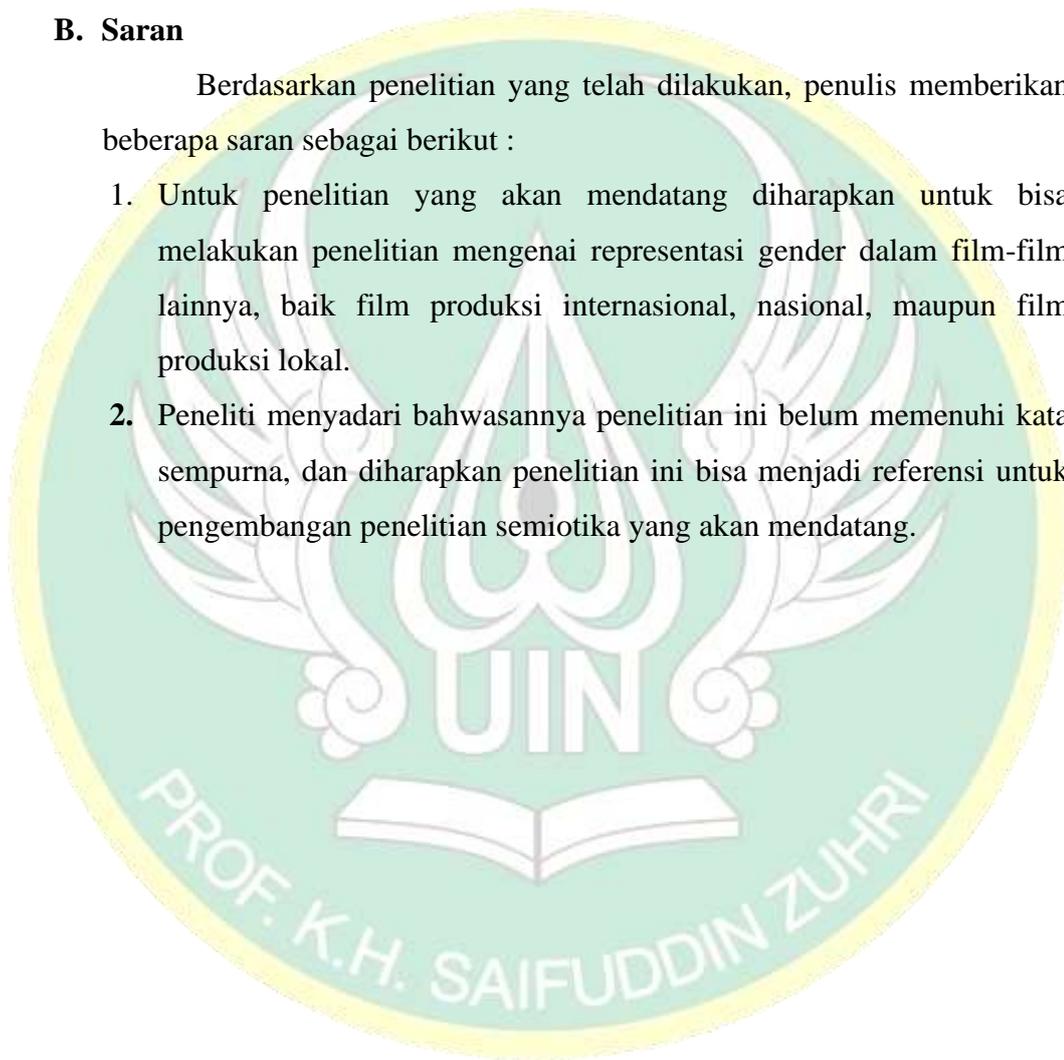
Penelitian ini menemukan bahwa film *Imperfect* memberikan ruang bagi representasi laki-laki yang lebih *kompleks* dan humanis, dengan

menampilkan karakter Dika yang menantang stereotip laki-laki sebagai sosok yang dominan dan fokus pada penampilan semata. Dalam film ini, laki-laki justru digambarkan sebagai pendukung nilai kesetaraan gender dan penerimaan diri, sehingga mencerminkan perubahan mitos maskulinitas tradisional di tengah masyarakat modern.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk penelitian yang akan mendatang diharapkan untuk bisa melakukan penelitian mengenai representasi gender dalam film-film lainnya, baik film produksi internasional, nasional, maupun film produksi lokal.
2. Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini belum memenuhi kata sempurna, dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian semiotika yang akan mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijaya, Jonathan, dan Antonius Denny Firmanto. "Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 166–76.
- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Afifah, Bella Nur. "Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan Film Mouly Surya Melalui Pendekatan Feminisme Universitas Islam Malang Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Juni 2021," 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2575>.
- Agatha Everyne Kosim. "Representasi gender dalam film 'Selesai' (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)." Universitas Sriwijaya, 2022.
- Agustina, Dewi Indra. "Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Operasional Terhadap Keinginan Berpindah (Survei di Kantor Kecamatan Majenang, Kantor Kecamatan Cimanggu dan Kantor Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap Wilayah Barat)." Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.
- Agustina, Wulan. "Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Imperfect : Karier, Cinta, Dan Timbangan (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023.
- Alamona, Junaivan, John D Zakarias, dan Eveline J R Kawung. "Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado)." *Holistik X*, no. 20 (n.d.): 1–19.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.
- Anggraini, Qorry. "Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Dan Strong Woman Do Bong Soon." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

- Apriliany, Lenny. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16, 2021*, 191–99.
- Astuti, Yanti Dwi. "Media dan Gender." *Profetik Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2016): 1–8.
- Christian Metz. *The Imaginary Signifier*. Indiana University Press, 1982.
- Dewi, Rohmawati Novita. "Konstruksi Gender Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film Ki And Ka)." C. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Fanani, Fajriannoor. "Semiotika Strukturalisme Saussure." *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Fatimah, Lilik. *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri*, 2021.
- Fiatur Rohmaniah, Al. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.
- Fitriani, Rizky Istiana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi, Informasi Dan, dan Universitas Semarang. "Representasi Peran Gender Di Dalam Film Keluarga Cemara," 2021.
- Ghaisani, Fany Aqmarina. "Kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul Slank Nggak Ada Matinya." *Journal information* 10 (2020): 1–16.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Heriwati, Sri Hesti. "Semiotika Dalam Periklanan." *Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta* 01 (2016): 1–15.
- Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif. "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik." *Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 80-83, 2013.
- Islam, Universitas, Negeri Uin, dan Walisongo Semarang. "Bias Gender Dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris Sri Isnani Setiyaningsih A . Pendahuluan logika , struktur budaya , sosial , psikologi ,

filosofi , dan politik yang dianut adalah masalah gender yang kadang-kadang disalahartikan orang” 11 (n.d.): 25–50.

Jannah Khoirul, Nadya. “Representasi Pesan Moral Remaja Dalam Film Animasi.” *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2022): 248–53.

Junaedi, Fajar. “Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas.” *Repository UMY*, 2019, 1–3.

Khusnia A. “Isu Gender Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Semiotika).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Leliana, Intan, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes).” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.

Lustyantie, Ninuk. “Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis.” *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, 1–15.

Meidiana, Dinar. “Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam,” 2023. <https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/>.

Mudjiono, Yoyon. “Kajian Semiotika Dalam Film.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

Mudjiyanto, Bambang. “Semiotics In Research Method of Communication.” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

Mufarihah, Lailatul. “Representasi Gender dalam film ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’ (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani).” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 1 (2019): 95–101.

Muhammad Fadhil Anshory. “Representasi Gender, Budaya, Dan Kemiskinan Dalam Media Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak).” Universitas Andalas Padang, 2023.

Muhammad Rijal Fadli. “Memahami desain metode penelitian kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Mulyana, Deddy. "Pengantar Ilmu Komunikasi Prof Deddy Mul," 2008.
- Mutmainah, Hidayatul, Samsul Arifin, dan Misbahul Munir. "Nilai Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 155–69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1164>.
- Nafisyah, Irna. "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Series Disney Anak 'The Rocketeer,'" 2023.
- Nofia, Vina Siti Sri, dan Muhammad Rayhan Bustam. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2022, 143–56.
- Nugraha, Chandra, Indah Fitri Astuti, dan Awang Harsa Kridalaksana. "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping." *Jurnal Informatika Mulawarman* 9, no. 3 (2014): 56–61.
- Nur Indah Permata Sari. "Analisis Semiotika Film Imperfect." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Modul & Bahan Ajar Konsep Gender dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. 1 ed. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, n.d.
- Pratiwi, Agus, Ahmad Jaetuloh, Amalia Puri Handayani, Ana Rosidha Tamyis, Andi Sri Wulandari, Ankarlina Pandu Primadata, Antoni Tsaputra, et al. "Kesetaraan Gender , Disabilitas dan Inklusi Sosial dalam Praktik." *Pengalaman Riset dan Advokasi Mitra: Knowledge Sector Initiative*, 2022, 1–192. <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2022/03/ksi-1646712875.pdf>.
- Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori dan Analisis Gender." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2012): 1–13.
- Putri, R A. "Kesetaraan gender dalam film Hanum dan Rangga: Faith and the City menurut perspektif Islam," 2020. <http://eprints.walisongo.ac.id/13015/>.
- Riswani, Hermansyah. "Streotipe Gender Dan Pilihan Kareer Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (Ma) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* 14, No 2 (n.d.).
- Sinuraya, July Susanti Br. "Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam

- Film *Mulan 2020*.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Stuart Hall. “Cultural Representations and signifying Practices.” *Alcohol in the Early Modern World: a Cultural History*, 2021, 159–77.
<https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>.
- Suhra, Sarifa. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 373–94.
- Sutanto, Oni. “Representasi Feminisme Dalam Film ‘ Spy ’ Pendahuluan.” *E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra* 5, no. 1 (2017).
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Diedit oleh M.Nasrudin. III. Jalasutra, Yogyakarta, 2009.
- Wibisono, Panji, dan Dan Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Wijaya, Stefany Jeanny, Azzamakhsyari Al Habsi, dan Nibras Safi Sabrina. “Representasi Tomboy Terhadap Film ‘Imperfect: Karir, Cinta, Timbangan’ (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1657–70.
- Yulinar, Y., S. T. Masie, dan H. Didipu. “Diskriminasi Terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 11, no. 1 (2021): 1–14.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/9963/3778%0A%0A>.
- Zulmi, Nurlaili Billah, dan Refti Handini Lisytani. “Bias gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013.” *Jurnal Paradigma* 5, no. 3 (n.d.): 19–27.

